

**IMPLEMENTASI METODE *AL-MIFTAH LIL-ULUM* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB  
KUNING SANTRIWATI PONDOK PESANTREN  
MANBA'USH SHOLICHIN AL CHAROMAIN  
KOTA PALU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh gelar sarjana  
pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah  
Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh :**

**AHMAD ILMI  
NIM: 20.1.010.120**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
SULAWESI TENGAH  
2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Bahwa skripsi dengan judul” **Implementasi Metode Al-Miftah Lil-Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Putri Manba’us Sholichin Al-Choramain Kota Palu**” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia duplikat, tiruan atau di buat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka sekripsi dianggap batal demi hukum.

Palu 28 Mei 2024 M  
19 Dzulqo,dah 1445 H

Penulis

Ahmad Ilmi  
20.10.10.120

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “**Implementasi Metode Al-Miftah Lil-Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Putri Manba’us Sholichin Al-Choramain**” oleh Ahmad Ilmi, NIM 201010120, Mahasiswa Jurusan Pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (UIN), setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing menyetujui bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk di seminarkan.

Palu, Selasa 28 Mei 2024 M

19 dzulqo,dah 1445 H

**Pembimbing 1**

**Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.**

**NIP. 197107302005011003**

**Pembimbing II**

**Khaeruddin Yusuf, S. Pd.I., M. Phil**

**NIP. 197811202011011003**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat dan Hidayah-Nya. skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam tak lupa kita persembahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menyebarkan agama Islam hingga dapat berkembang seperti saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Sekiranya pembaca dapat memberikan kritik serta saran dengan sebaik-baiknya untuk membantu proses perbaikan skripsi ini, penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Hanafi dan Ibunda Baedah yang sangat berjasa telah melahirkan, mendoakan, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu, yang telah memberi kebijakan selama perkuliahan dan penyelesaian studi.
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, yang telah memberikan motivasi, arahan dan

pelayanan yang baik kepada penulis selama perkuliahan di UIN Datokarama Palu

4. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan agama islam yang senantiasa membantu, mengarahkan dan menyemangati penulis selama peroses perkuliahan.

5. Bapak Dr. H Ubadah S.Ag.,M.Pd\_ selaku dosen pembimbing I dalam penelitian ini, yang telah ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan selama peroses penulisan skripsi ini.

6. Bapak Khaeruddin Yusuf S.Pd.I.,M.Phil selaku dosen pembimbing II dalam penelitian ini, yang telah ikhlas meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan juga telah sabar dalam memberikan arahan dan ilmu kepada penulis dalam peroses penulisan skripsi ini.

7. Seluruh dosen dan tenaga pengajar yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan di UIN Datokarama palu, khususnya bapak dan ibu Dosen yang dengan setia, tulus dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan serta nasehat kepada penulis.

8. Seluruh staf akademik Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik kepada penulis selama kuliah.

9. Kepala perpustakaan UIN Datokarama Palu dan segenap staf-nya, yang telah melayani dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam pencarian buku-buku selama proses penulisan skripsi.

10. Bapak Kepala Madrasah Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain Kota Palu yang telah melayani dan membantu memberikan data-data yang yang butuhkan penulis.

11. Para Guru Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain Kota Palu yang sudah senantiasa memberi keterangan selama proses penelitian berlangsung.

12. Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari

Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Palu, 28 Mei 2024 M  
19 Dzulqadah  
1445 H

Penulis

Ahmad Ilmi  
NIM : 201010120

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.....	L
atar Belakang .....	1
B.....	R
umusan Masalah .....	5
C.....	T
ujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	5
D.....	D
efenisi Operasional .....	7
E.....	G
aris-garis Besar Isi .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A.....	P
enelitian Terdahulu .....	9
B.....	M
etode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> .....	16
C.....	P
embelajaran Kitab Kuning .....	19
D.....	P
ondok Pesantren .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	

A.....	P
pendekatan Dan Desain Penelitian .....	32
B.....	L
lokasi Penelitian .....	35
C.....	K
kehadiran Peneliti .....	36
D.....	D
jenis Data Primer Data Sekunder .....	37
E.....	T
teknik Pengumpulan Data .....	38
F.....	T
teknik Analisis Data .....	42
G.....	P
pengujian Keabsahan Data .....	45

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A.....	S
Metode dan Profil Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin .....	51
B.....	I
Implementasi Metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> .....	63
C.....	K
Kelebihan Dan Kelemahan Penerapan Metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> .....	75

#### **BAB V PENUTUP**

A.....	K
kesimpulan .....	79
B.....	S
rekomendasi .....	79

#### **DAFTAR PUSTAKA .....81**

#### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. kerangka pemikiran
2. pedoman translit
3. pedoman wawancara
4. Blangko pengajuan judul skripsi
5. Undangan seminar profosal
6. Sk ujian proposal
7. Berita acara seminar profosal

8. Daftar hadir seminar profosal
9. Kartu seminar profosal
- 10.Surat izin penelitian
- 11.Surat selesai penelitian
- 12.Buku konsultasi bimbingan skripsi
- 13.Kitab kifayatul ma'aani
- 14.Lampran dokumentasi
- 15.Daftar riwayat hidup

## **ABSTRAK**

Nama	Ahmad Ilmi
NIM	201010120
Judul Skripsi	Implementasi Metode <i>Al-Mitah Lil-Ulum</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Wati Pondok Pesantren Manba'Ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu

---

Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* merupakan sebuah metode yang dikembangkan dari metode-metode yang ada sebelumnya. Metode ini diciptakan sebagai inovasi dalam mengajarkan kitab kuning kepada santri wati. Agar pembelajaran menarik, tanpa

menghilangkan kaidah-kaidah dalam membaca kitab kuning. Metode ini digunakan untuk mengajarkan kitab kuning kepada para santri wati yang sudah mengikuti pembelajaran metode *Al-Miftah Lil-Ulum*. Masih banyak santri yang belum bisa membaca kitab kuning terutama para santri yang baru masuk di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu. Ada juga santri wati yang sudah bisa membaca kitab kuning tetapi belum sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf.

Berdasarkan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana kemampuan membaca kitab kuning Santri wati di Pondok Pesantren Manba,Ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu? bagaimana implementasi Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Santri wati di pondok pesantren manba'ush sholichin al charomain kota palu.

Pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data-data akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa santri wati yang mengikuti metode *Al-Miftah Lil-Ulum* di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu sebagian besar sudah bisa membaca kitab kuning dengan benar dari segi ilmu nahwu dan sharaf, akan tetapi yang mengikuti takhusus metode al-miftah lil-ulum bagi santri baru atau santri yang sudah lama akan tetapi belum pernah mengikuti metode *Al-Miftah Lil-Ulum*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar belakang***

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) yang ada di Indonesia ialah tradisi pengajaran agama Islam yang ada dalam Pondok Pesantren (di Palu serta lembaga– lembaga diluar Palu dan sekitarnya) Alasan utama munculnya Pesantren ialah untuk mentransmisikan islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Kitab-Kitab ini di Indonesia disebut dengan kitab kuning.<sup>1</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa pesantren itu mempunyai tradisi pengajaran agama islam dengan cara mengajarkan kitab kuning.

Abdurrahman Wahid memasukkan kitab kuning sebagai salah satu elemen penting dari tiga elemen lainnya dalam membentuk Pondok Pesantren subkultural. Dua elemen lainnya yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid ialah pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara dan sistem nilai (*value system*) yang digunakan merupakan bagian dari masyarakat luas. Maka dari itu, pondok pesantren menyimpan sisi menarik salah satunya ialah pengkajian kitab kuning (*yellow book*) yang merupakan menjadi simbol tradisi keilmuan pesantren dan sampai saat ini masih dipertahankan.

Apalagi pada beberapa pesantren tradisional pengkajian kitab kuning telah menjadi inheren, sehingga eksistensi Pesantren selalu terjaga kelestariannya.

---

<sup>1</sup> Martin Van bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, ( Yogyakarta : Gading publishing, 2015). 85

diidentikan dengan kitab kuning, atau kitab berbahasa Arab yang tanpa harakat.<sup>2</sup>

Kitab kuning atau disebut juga dengan kitab tak berjanggut, sebab isi dari kitabnya tanpa Syakal, Seperti Fathah, Kasrah, Dhammah dan Sukun. Selain itu, tidak ada tolehan arti (makna) dibawah setiap lafalnya, kebalikannya ialah kitab yang berjanggut yakni kitab yang terdapat harakat dan makna ala jawa atau bahasa lain dibawah setiap kalimatnya. Karena tidak terdapat syakal, untuk bisa membaca dan mengartikan setiap katanya dibutuhkan keterampilan dan yang cukup lama. Tidak heran apabila kemahiran membaca dan mengartikan kitab kuning menjadi salah satu indicator keberhasilan belajar seorang santri di pondok pesantren, santri dikatakan belum berhasil jika belum mahir dalam membaca dan mengartikan kitab kuning secara benar.<sup>3</sup>

Mempelajari dan menguasai kitab kuning, pesantren mempunyai cara yang unik, yakni menguasai ilmu tatanan bahasa (*Nahwu Dan Sharaf*). Ilmu nahwu dan sharaf merupakan salah satu tolak ukur dalam keberhasilan menguasai dan mempelajari kitab kuning. Sayangnya, ilmu nahwu dan sharaf ini merupakan ilmu yang dianggap sulit bagi kebanyakan santri.<sup>4</sup>

Untuk mewujudkan kemampuan membaca kitab kuning dalam sistem pengajarannya, lembaga perlu menerapkan metode khusus dalam memahamkan dan mengajarkan santri secara tepat dan efisien.

---

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, Dalam Marsuki Wahid , Dkk., (Peny.), *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, ( Bandung : Pustaka Hidayat, 2001). 13

<sup>3</sup> Ibid., 14

<sup>4</sup> Ibid., 14

Metode utama sistem pengajaran dalam lingkungan pondok pesantren ialah menggunakan metode sorogan dan metode wetonan dan bandungan. Metode sorogan yaitu santri yang secara bergiliran menyodorkan kitabnya di hadapan kiyai/ustadznya. Santri bukan hanya sekedar menyodorkan kitab, tetapi santri juga akan membaca kitab kuning. Metode pengajaran model ini membutuhkan ketekunan. Kedisiplinan, kerajinan dan ketaatan tinggi dari santri. Sedangkan metode wetonan/bandungan ialah para santri mengikuti pembelajaran dengan duduk di sekeliling kiyai/ustadz, dalam ruangan (kelas) dan kiyai/ustadz tersebut menerangkan pelajaran, kemudian para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan-catatan kecil pada kitabnya yang dianggap penting. Dan untuk waktu dan tempatnya ditentukan oleh sesuai keinginan kiyai/ustadznya.<sup>5</sup>

Selain sistem pengajaran di atas, ada juga sistem pengajaran yang terkenal di lingkungan pesantren yaitu musyawarah. Dalam kelas musyawarah sistem pengajarannya sangat berbeda dengan sistem sorogan dan bandungan. Para santri harus mempelajari sendiri kitab yang dirujuk dan ditunjuk. Kiyai/ustadz memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan biasanya lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab dan merupakan latihan bagi santri untuk menguji keterampilannya dalam meyakinkan sumber-sumber argumentasi kitab-kitab islam klasik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid., 15.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhoifer, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ( Jakarta : Lp3s, 2015 ), 54.

Metode pembelajaran kitab kuning *Al-Miftah Lil-Ulum* merupakan salah satu inovasi terbaru dalam mempelajari kitab kuning, metode ini juga cocok bagi para pemula, selain itu metode ini juga merupakan metode sederhana yang mempermudah para santri wati dalam mengaplikasikan bahkan memahami kaidah-kaidah ilmu nahwu sharaf ke dalam kitab kuning.

Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Choramain merupakan pondok yang memberikan kesempatan kepada santrinya untuk menuntut ilmu dilembaga formal yang berada diluar pesantren. Hal ini menyebabkan manba'ush sholichin al-charomain juga memberikan wadah bagi para santri untuk menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain, guna untuk mengimbangi para santri agar mereka juga dapat menuntut ilmu agama didalam pesantren.

Dalam Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain, bagi para santri yang sudah kelas akhir atau tingkat akhir adanya ujian lisan dalam membaca kitab kuning atau munaqasyah. Bagi santri baru yang akan memasuki madrasah Manba'ush Sholichin Al Charomain akan diadakan tes ujian masuk, yang mana indikator dari keberhasilan tes tersebut disamping benarnya para santri dalam menjawab soal, juga dilihat dari umur. Untuk santri jenjang SLTP sederajat minimal memasuki kelas 5 Ibtida'iyah, untuk santri jenjang SLTA sederajat minimal memasuki kelas 6 ibtida'iyah dan untuk santri jenjang kuliah minimal memasuki kelas 1 tsanawiyah. Tidak semua santri baru pondok pesantren manba'ush sholichin Al Charomain pernah mengenyam dunia pesantren, hal ini menyebabkan kebijakan dari Madrasah Diniyah Al-Badriyah tersebut menjadi alasan utama di terapkannya sistem pengajaran Al-

*Miftah Lil-Ulum* di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain . Disamping banyaknya para santri yang kurang minat dalam mempelajari dan mengkaji kitab kuning serta kurang mahirnya para santriwati dalam membaca kitab kuning. Dilihat dari permasalahan di atas maka penulis melaksanakan penelitian yang berjudul “ **Implementasi Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Putri Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain Kota Palu**”

### ***B. Rumusan Masalah***

Maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Kuning santri wati di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charamain ?
2. Apa kelebihan dan kekurangan dari implementasi metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri Putri di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain ?

### ***C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan***

#### ***1. Tujuan***

Dari rumusan masalah tersebut, penulis mengemukakan tujuan dari penelitian, antara lain:

- a. Mengetahui Implementasi Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri wati di Pondok Pesantren manba'ush sholichin al charomain .

b. Mengetahui Kelebihan dan Kekurangan dari Implementasi *Metode Al-Miftah Lil-Ulum* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri wati di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan Teoritis Penelitian ini memberikan peran dan kontribusi yang bersifat ilmiah dan aplikatif, khususnya dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi positif bagi para santri dan pembaca untuk melakukan penelitian serupa terkait kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *Al-Miftah Lil-Ulum*.

### **b. Kegunaan Praktis**

1) Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini dapat memberikan informasi yang dijadikan sebagai catatan masukan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan metode ini.

2) Bagi peneliti, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta bisa digunakan sebagai sarana untuk mengetahui metode dalam pembelajaran sekaligus sebagai bekal saat penulis terjun ke dunia pendidikan.

3) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan, sekaligus dapat memberi gambaran tentang bagaimana penerapan membaca kitab kuning pada santri menggunakan metode *Al-Miftah Lil-Ulum*.

## **D. Definisi Operasional**

1. Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* merupakan bentuk kreasi dan inovasi baru metodologi pembelajaran khususnya ilmu nahwu yang pembahasannya di titik beratkan pada upaya mempertajam naluri peserta didik dalam mengidentifikasi, menentukan i'rab dan kedudukan kalimat.

2. Kitab Kuning ialah kitab islam klasik yang ditulis dengan bahasa Arab atau melayu yang tidak memiliki harkat atau syakal (tanda baca) dan biasanya memakai kertas berwarna kuning. Yang didalamnya dapat dikatakan berbobot akademis tapi dari sitimatika penyajiannya nampak sangat sederhana.<sup>7</sup>

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam rencana penelitian skripsi ini sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang : a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian Terdahulu dan g) Sistematika Penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang : a) Metode *Al-Miftah Lil-Ulum*, b) Kitab Kuning dan c) Pondok Pesantren. 13

Bab III : Metode Penelitian, yang membahas tentang : a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data)

---

<sup>7</sup> Samsul nizar,et el.*sejarah social dan dinamika intelektual pendidikan islam di nusantara*,Jakarta: kencana perdan media grup 2013,147.

Bab : IV Hasil penelitian :a) Sejarah Dan Profil Pondok : b) Implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri wati Pondok Pesantren Manba,Ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu  
c) Kelebihan Dan Kekurangan Penerapan Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu

Bab : V) Penutup : a) kesimpulan :b)Saran

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Penelitian Terdahulu*

1. Dewi Afifah menulis skripsi dengan judul *Penggunaan Metode Al-Miftah Lil-Ulum Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan*.<sup>8</sup> Mahasiswa Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui proses penerapan metode al-miftah di Madrasah Diniyah *Miftahul Ulum Al-Yasini* dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajarannya. Dalam proses penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data kemudian penulis menganalisis dengan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas membaca kitab kuning bagi santri Madrasah Diniyah *Miftahul Huda Al-Yasini* Wonorejo Pasuruan dilihat dari beberapa indikator, yaitu meningkatnya hasil belajar dilihat dari KKM. (Kriteria Ketuntasan Minimal) Selain itu, santri Madrasah Diniyah *Miftahul Huda Al-Yasini* Wonorejo Pasuruan juga bisa membedakan kedudukan lafadz/kalimat dalam kitab kuning dan

---

<sup>8</sup> Afifah, Dewi. *Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

membaca kitab kuning dengan tepat. Akan tetapi dalam melakukan ini terdapat Daya Manusia (SDM) yang kurang profesional, pembelajaran yang kurang efektif dan kejenuhan

2. Achmad Ainur Ridlo menulis skripsi dengan judul Implementasi Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam Membaca Kitab Kuning di SMP IT Daar El-Qur'an Pakis Kabupaten Malang. Mahasiswa Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui implementasi metode *Al Miftah Lil Ulum* di SMP IT Daar El-Qur'an Pakis Kabupaten Malang dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam implementasi metodenya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data : observasi, wawancara dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi metode al-miftah dalam membaca kitab kuning di SMP IT Daar ElQur'an Pakis Kabupaten Malang telah sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat didalam buku setiap jilidnya: (a). Pembukaan, (b). Apersepsi, (c). Penyampaian Materi, (d). Pemahaman Materi, (e). Latihan, (f). Evaluasi, (g). Penutup. Dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam implementasi metodenya adalah: (a). Keterbatasan waktu, (b). Lingkungan, (c). Tahbiq/penerapan

3. Muhammad Khoirul Anam Ma'ruf menulis skripsi dengan judul Penggunaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam Meningkatkan Kualitas Baca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Salafiyah Al-Hasani Pakis Malang. Mahasiswa Universitas Islam Malang jurusan Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui : kondisi pembinaan baca kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Salafiyah Al-Hasani, Pakis Malang, penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Salafiyah Al-Hasani, Pakis Malang dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan 3 teknik pengumpulan data : observasi, wawancara dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : proses pembinaan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Hasani ini dilakukan sejak awal santri masuk kelas persiapan serta pembelajarannya dilakukan dengan berjenjang dan sistematis berkesinambungan mulai dari yang tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi, peningkatan dalam proses penerapan pembelajaran membaca kitab kuning metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dilihat dari 3 indikator yaitu: santri bisa membedakan dan mengetahui kedudukan dari setiap kalimat atau lafadz dalam kitab kuning, hasil belajar santri meningkat dari estándar KKM dan bisa memahami dan membaca kitab

kuning dengan tepat. Hambatanhambatan dalam proses pembelajarannya diantaranya yaitu : kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimaksud disini ialah tenaga pendidiknya, kejenuhan dalam proses pembelajaran dan alokasi waktu yang kurang

4. Jurnal pendidikan oleh Ahmad dkk. Efektifitas penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri baru di Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan literasi kitab kuning untuk santri baru di Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad kholil bangkalan madura. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menyajikan data-data statistik untuk menjawab dan mengukur tingkat efektivitas penggunaan metode *Al-Miftah Lil-Ulim* dalam penerapan bimbingan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) penerapan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* untuk santri baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan lebih baik, 2) hasil penelitian dengan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan adalah baik dan 3) penerapan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan memiliki dampak positif bagi hasil belajar siswa baru. Ketiga dari hasil ini dapat kita simpulkan bahwa metode *Al-Miftah*

*Lil-Ulum* terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kitab kuning bagi santri baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

o	Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Dewi Afifah, penggunaan metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri di Madrasah Diniyah <i>Miftahul Ulum Al Yasini</i> Wonorejo Pasuruan. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2013</p>	<p>Penerapan metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> dalam membaca kitab kuning</p>	<p>Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah <i>Miftahul Ulum Al Yasini</i> Wonorejo Pasuruan sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Manb'ush Sholichin Al Charomain kota palu dan objek penelitian ini pada Madrasah Diniyah sedangkan objek penulis pada pondok pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain</p>

<p>Ahmad Ainur Ridlo, Implementasi Metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> dalam membaca Kitab Kuning pada SMPIT Daar ElQur'an Pakis Kabupaten Malang. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019</p>	<p>Penerapan metode <i>AlMiftah Lil-Ulum</i> dalam membaca kitab kuning</p>	<p>Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning, Di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomian menggunakan metode <i>Al Miftah Lil Ulum</i> untuk mengukur dan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan kelas takhosus.</p>
<p>Muhammad Khoirul Anam Ma'ruf, Penggunaan metode <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> dalam Meningkatkan Kualitas Baca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri</p>	<p>Penerapan metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> dalam membaca kitab kuning</p>	<p>pada penelitian muhammad khoirul anam ma'ruf meningkatkan kualitas baca kitab kuning sedangkan pada penelitian ini meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning</p>

	<p>Salafiyah Al-Hasani Pakis Malang. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Malang. 2020</p>		<p>Lokasi penelitian dan Objek Penelitian</p>
	<p>Jurnal pendidikan oleh Ahmad dkk. Efektivitas penerapan metode <i>Al-Miftah Lil- Ulum</i> dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning bagi santri baru di pondok pesantren syaikhona Muhammad kholil Bangkalan Madura</p>	<p>Penerapan metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> dalam membaca kitab kuning</p>	<p>pada penelitian ahmad dkk, tentang efektifitas penerapan metode <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> dalam meningkat kan kemampuan membaca kitab kuning sedangkan dalam penelitian ini implementasi metode <i>Al- Miftah Lil Ulum</i> dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Lokasi dan objek penelitian</p>

Dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni penerapan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam membaca kitab kuning. Adapun perbedaan yang terlihat dari data tersebut ialah lokasi penelitian dan objek penelitian. Jadi, penelitian yang akan dilaksanakan penulis ialah Implementasi Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Santri wati Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

## ***B. Metode Al-Miftah Lil-Ulum***

### **1. Pengertian dan Sistem Pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil-Ulum***

*Al-Miftah Lil-Ulum* memiliki arti “kunci” yang dalam artian atau makna istilahnya ialah kunci belajar ilmu nahwu, sedangkan ilmu nahwu sendiri merupakan merupakan ilmu alat yang biasanya digunakan untuk membaca kitab kuning ala Pesantren.<sup>9</sup>

*Al-miftah Lil-Ulum* merupakan salah satu metode dalam membaca kitab kuning dengan tujuan untuk menjadikan atau memudahkan santri dalam membaca kitab kuning dengan mengidentifikasi kalimat satu persatu. Metode *Al-miftah Lil-Ulum* ialah salah satu metode baca kitab yang berisikan kaidah ilmu nahwu dan sharaf untuk tingkat dasar. Istilah yang digunakan dalam metode ini sebagian besar hampir

---

<sup>9</sup> Ahmad Dzarqoni, dkk. *Metode Mudah Dasar Ilmu-Ilmu Nahwu Al-Miftah Cetakan Ke-Iii*, (Blitar: Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Ilmu Nahwu, 2021),. iv

sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi metode ini sama sekali tidak merubah istilah dalam ilmu nahwu.<sup>10</sup>

Dan yang menarik dari metode ini ialah metode disampaikan menggunakan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan sistematis. Materinya di kombinasikan dengan lagu-lagu yang digunakan untuk anak-anak agar memudahkan mereka. Dalam metode ini tidak mengenal metode hafalan, yang penting membaca dan membaca. Dalam metode *Al-Miftah Lil-Ulum* ini santri melakukan latihan-latihan soal dengan mandiri.

Metode pengajaran *Al-Miftah Lil-Ulum* sebagai model, strategi dan pendekatan pembelajaran dengan khusus dirancang, dikembangkan dan mengelola sistem pembelajaran sehingga ustadz/guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Metode ini memiliki 4 buku pegangan sebagai pedomannya.

## **2. Langkah Langkah Metode *Al-Miftah Lil-Ulum***

Adanya rincian 4 jilid sebagai langkah-langkah penerapan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* berikut:

- a. Jilid I membahas tentang bab kalimat (isim, *fiil* dan huruf) dan isim *ghairu munsharif* (illat 1 dan illat 2 (sifat dan alami)

---

<sup>10</sup> Abu Bakar, “*Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil-Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning*”, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019),. 43

- b. Jilid II membahas tentang isim (*nakirah* dan isim *ma'rifat*, isim *mudzakar* dan *mu'anas* isim *jamid* dan *isim mustaq*)
- c. Jilid III membahas fiil (*madhi mudhori' amr mujarrad* dan *mabnilazim* dan *mutaadi ma'lum* dan *majhul shohih* dan *mu'tal*)
- d. Jilid IV membahas tentang *marfuatul asma'* (*fail, naibul fail, mubtada' khabar*, isimnya *kana* dan *khabarnya inna* dan *tawabi'*) *mansubatul asma'* (*ma'ful, tamyiz*, isimnya *inna*, *khabarnya kana ma'fulnya dhonna*, isimnya *la mustasna bi illa, munaddi* dan *tawwabi'*) dan *mahfudhotul asma*.<sup>11</sup>

Semua buku tersebut bisa digunakan dalam waktu yang bersamaan. Metode ini tidak ada istilah sistem percepatan, pada metode ini santri dituntut melakukan istilah-istilah mandiri setelah membaca atau memahami teori pada buku panduan latihan.

Dalam metode ini, guru menjelaskan materi yang ada di buku panduan pelatihan dengan diiringi lagu. Kemudian santri mengerjakan latihan yang ada di buku latihan sesuai dengan materi yang dijelaskan. Kegiatan belajar mengajar berlangsung selama 2 jam (8.00-10.00)

### **3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Al-Miftah Lil-Ulum***

#### **a. Kelebihan Metode *Al-Miftah Lil-Ulum***

---

<sup>11</sup> Tim Al-Miftah Lil-Ulum, Pondok Pesantren Sidogiri *Panduan: Penggunaan AlMiftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan: Batartama PPS, 2017),9.

1) Singkat dan Praktis Disampaikan dengan bahasa yang sangat singkat dan praktis. Kandungan isinya hanya mengambil poin-poin paling penting didalam membaca kitab dan membuang poin yang tidak perlu atau bersifat pendalaman.<sup>12</sup>

2) Desain dan lagu di desain dengan bentuk tabel agar mudah dipahami dan diingat, disamping itu metode ini dilengkapi dengan lagu yang familiar seperti lagu “*Shalatullah Salamullah*” yang dijadikan lagu “tanda-tanda kalimat isim”. Hasilnya sangat mudah sekali bagi santri memahami dan menghafal materi.<sup>13</sup>

3) Ciri-ciri (Rumus) Metode ini dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan yang sering dijumpai dalam bahasa Arab sehingga dengan ciri tersebut santri bisa membaca kitab sekalipun belum tahu arti dan pemahamannya.<sup>14</sup>

#### b. Kekurangan Metode *Al-Miftah Lil-Ulum*

1) Materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari nahwu sharaf, sehingga santri masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab.

2) Bagi santri yang sudah pernah belajar nahwu sharaf akan merasakan kejenuhan karena setiap materi harus ada pengulangan.

---

<sup>12</sup> Choirul Mala Muzaky Dan Nurhafid Ishari, “*Implementasi Metode Al-Miftah Lil-Ulum Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*” 13, No 1 (2020): 28

<sup>13</sup> Ibid., 28

<sup>14</sup> Ibid, 28

3) Waktu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada jam istirahat ketika suda memasuki jam 22 ke atas menjadikan santri mudah mengantuk.<sup>15</sup>

### ***C. Pembelajaran Kitab Kuning***

#### **1. Pengertian dan Karakteristik Kitab Kuning**

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. landasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Kitab-kitab ini disebut di Indonesia dengan istilah kitab kuning.

Pada mulanya istilah “kitab kuning” diperkenankan oleh kalangan luar pesantren dengan nada yang merendahkan. Mereka menganggap kitab kuning kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah dan sebagainya. Secara leksikal kitab kuning merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “kitab” yang berarti buku, risalah, surat, kertas tulis, keputusan dan kewajiban.<sup>16</sup> Sedangkan “kuning” merupakan kata yang menunjukkan arti jenis warna yang menyerupai warna kunyit.<sup>17</sup>

Secara istilah kitab kuning merupakan kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat dan arti yang biasanya menggunakan kertas yang berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul di kalangan Pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab

---

<sup>15</sup> Ibid., 28

<sup>16</sup> Tim Penyusun , *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas,2008), 778

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),1187

ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harakat dan makna, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran agama islam. Kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf arab dalam Bahas Arab, melayu, Jawa dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI masehi. Selanjutnya format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran tak berjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang sedang dipelajari saja.<sup>18</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, karya-karya ulama yang tertulis dalam bentuk kitab kuning, sampai saat sekarang ini walaupun sudah dicetak dengan menggunakan kertas putih tetapi tetap dianggap sebagai kitab kuning karena esensinya tetap bertahan, yakni tulisan orisinil berbahasa Arab, tanpa tanda-tanda baca, umumnya tanpa baris atau syakal, sehingga mereka yang hanya benar-benar ahli bahasa Arab bisa membacanya dengan baik dan benar. Untuk membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat perkalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.

Kitab kuning dalam konteks bahasa Indonesia didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turuntemurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, ditulis

---

<sup>18</sup> Arman Paramansyah, "*Karatteistik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Studi Kasus*

ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori kitab kuning sebagai karya-karya ilmiah berdasarkan kurun waktu atau format penelitiannya. Kategori pertama disebut sebagai kitab-kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut sebagai kitab-kitab modern (*Al-Kutub Al-`Ashriyah*).<sup>19</sup>

Kitab kuning menjadi salah satu elemen penting dari sebuah pondok pesantren selain kepemimpinan kiyai. Dari kitab-kitab ini dapat diperoleh segenap tata nilai dan ilmu pengetahuan islam. Karenanya kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Ia menjadi bagian khazanah keilmuan islam yang sangat berharga dan hampir selama 15 Abad tidak pernah putus dan terpelihara secara kokoh.

Dikalangan pesantren sendiri, disamping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (*al-kutub al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern. Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, dikalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks didalamnya tidak

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 157

memakai syakl (harakat), bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Pengajaran kita kuning menarik bukan hanya karena warnanya yang kuning melainkan karena kitab kuning mempunyai ciri-ciri yang melekat, yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan khusus dan tidak cukup hanya dengan menguasai ilmu Bahasa Arab. Telah ada ilmu khusus yang dipelajari santri dalam memahami kitab kuning yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Isi yang dikaji kitab kuning hampir semuanya terdiri dari dua komponen: pertama, matan dan yang kedua *syarah*. Dalam layoutnya, matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh *syarah*. Matan diletakkan diluar garis segiempat yang mengelilingi *syarah*. Dan ciri lain penjilidan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan sistem kurasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.

Selain itu, ada pula teks-teks kitab yang berbentuk manzum, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nadzam*) supaya mudah dihafal. Beberapa *syarah* dari kitab *mandzum* ini biasanya menyertakan bait aslinya dalam teks (prosa) dan tidak menempatkan bait-bait sajak tersebut secara tersendiri ditepi halaman.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum” Dalam Marzuki Wahid, dkk. (Ed.), *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 222

<sup>21</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 159

Kitab-kitab salaf yang diajarkan di pesantren dapat di klasifikasikan menjadi 8 kategori:

- a. Nahwu dan Sharaf
- b. Fikih
- c. Ushul Fikih
- d. Hadis
- e. Tasawuf
- f. Tafsir
- g. Dan cabang-cabang disiplin lain seperti Balaghah
- h. Dan tarikh.

## **2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

- a. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (Bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau badal kiyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadilah interaksi saling mengenal antara keduanya.<sup>22</sup>

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulanginya. Sedangkan santri yang lain, baik

---

<sup>22</sup> Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 26.

yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

b. Metode Wetonan / Bandongan

Wetonan istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.<sup>23</sup>

Pelaksanaan metode ini yaitu: Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Metode bandongan atau weton adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari Kyai dalam

---

<sup>23</sup> Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), 145.

pengajian itu disebut halaqoh. Prosesnya adalah Kyai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan Kyai, mencatat terjemahan serta keterangan Kyai pada kitab atau biasa disebut ngesahi atau njenggoti.

KH Abdullah Syukri Zarkasyi, memberikan definisi tentang metode bandongan, yaitu: “Di mana Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai”. Sedangkan Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang metode weton. Menurutnya, “weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya”.<sup>24</sup>

Senada dengan hal di atas, Hasbullah mendefinisikan tentang metode wetonan, menurutnya: “Metode wetonan adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang Kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif”.<sup>25</sup>

Dari definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran bandongan sama dengan metode wetonan maupun halaqah. Dalam model pembelajaran ini, santri secara kolektif mendengarkan dan mencatat uraian yang disampaikan oleh Kyai, dengan menggunakan bahasa daerah setempat, dilaksanakan

---

<sup>24</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, Studi Islam di Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), 56

<sup>25</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), . 37

pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh Kyai.<sup>26</sup>

Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional. Biasanya metode ini masih digunakan pada Pondok-Pondok Pesantren salaf.

### c. Metode Halaqah

Metode halaqah adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru. Kelompok kelas dari sistem bandongan disebut halaqah yang berarti lingkaran murid atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan guru.<sup>27</sup>

Metode diskusi dan dialog yang banyak dipakai dalam berbagai halaqah. Dikte (*Imlā'*) biasanya memainkan peran pentingnya, tergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan syekh atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta halaqah. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan syekh untuk mengevaluasi kemampuan peserta halaqah. Evaluasi bisa dalam bentuk tanya jawab, dan terkadang syekh menyempatkan untuk memeriksa catatan muridnya, mengoreksi, dan menambah seperlunya.

---

<sup>26</sup> Arman Paramansyah, "*Karatteistik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.*", 229

<sup>27</sup> Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren.*, . 27.

d. Metode Diskusi (munazarah)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.<sup>28</sup>

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersamasama melalui tukar-pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam hal ini, kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

Di beberapa pesantren, mengaji kitab kuning dengan metode seperti di atas berjalan cukup baik bahkan mampu memacu para santri untuk melakukan telaah atas kitab yang besar-besar. Beberapa santri senior membaca beberapa kitab dalam satu majelis dan mendiskusikannya di hadapan kiai-ulama yang lebih bertindak sebagai fasilitator atau instruktur. Kitab-kitab yang dibaca antara lain adalah *Tafsīr Ibn Katsīr*, *Tafsīr al-Bukhārī*, dan Muslim. Cara demikian ini memberikan dampak cukup baik bagi santri dalam pengajiannya. Di masa lalu, mengaji dengan metode ini

---

<sup>28</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 24

menjadi sebuah tradisi para ulama. Perdebatan seringkali berjalan seru, tetapi disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Dan untuk kelebihan dari metode diskusi ini ialah suasana kelas lebih aktif dan kesimpulan dari hasil diskusi mudah dipahami oleh santri. Sedangkan kelemahan dari metode ini ialah kemungkinan ada siswa yang ikut tidak aktif dan sulitnya menduga hasil yang dicapai.

e. Metode Hafalan (*muhafadzah*)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, *nazhamnazham* nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

f. Metode Penelitian Karya Ilmiah

Proses pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan melalui metode penelitian karya ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau ikhtisar atas topik yang ada dalam kitab kuning. Cara ini bisa dilakukan dengan bahasa kitab (Arab) atau bahasanya sendiri. Metode ini diharapkan menghasilkan banyak manfaat: pertama, sebagai evaluasi, agar guru dapat mengetahui sejauh mana santri mampu memahami materi-materi yang disajikan; kedua, sebagai daya dorong bagi santri untuk membaca dan menelaah kitab yang diajarkan maupun kitab lain dalam

keilmuan yang sejenis. Hal semacam ini di masa mendatang bisa melahirkan para “santri peneliti”. Selama kurun waktu yang cukup panjang, tradisi menulis karya ilmiah sebagaimana yang dilakukan ulama terdahulu semakin berkurang. Padahal, karya ilmiah dalam bentuk buku maupun makalah akan memiliki pengaruh yang jauh lebih luas dan abadi. Tidak diragukan lagi, ini adalah bagian dari bentuk amal jariyah.

#### g. Metode Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu, cara ini disebut yakni suatu pengujian santri melalui munāqasyah oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai munāqasyah, ditentukanlah kelulusan. Kepada para santri yang lulus dapat diberikan “ijazah lisan” maupun “diploma „ālimiyyah” atau sejenisnya. Di beberapa pusat pengajian Timur Tengah di masa lalu, metode ini pernah berjalan dan mentradisi. Dalam kondisi sulit, metode evaluasi atau dapat ditempuh melalui ujian akhir secara tertulis sebagaimana berlaku dalam dunia pendidikan modern dewasa ini.<sup>29</sup>

#### h. Metode Klasik

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas

---

<sup>29</sup> Chozin Nasuha, “*Epistemologi Kitab Kuning*”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*.,284.

(Madrasah Diniyah Aliyah), dan Perguruan Tinggi (Ma'had Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya.

Klasikal adalah model pembelajaran di mana guru menjelaskan materi kurikulum yang diajarkannya di depan kelas dan muridmuridnya duduk di bangku atau kursi menerima pegajaran dari gurunya.

#### ***D. Pondok Pesantren***

Kata pondok berasal dari bahasa Arab fundūq yang berarti ruang tidur, asrama, motel sederhana.<sup>30</sup> Asal kata pesantren adalah santri diawali “pe” akhiran “an”, tertulis pesantrian dan untuk memudahkan penyebutannya diucapkan pesantren. Asal kata santri adalah satri (bahasa Hindu) artinya ahli kitab suci agama Hindu dengan asimilasi bahasa Indonesia dan untuk membedakan pengertiannya, maka dikatakanlah santri artinya ahli kitab suci agama Islam, yang secara terminologi adalah orang yang fokus belajar tentang ilmu pengetahuan agama Islam. Orang yang fokus belajar, harus serius dan menetap pada suatu tempat khusus sehingga santri mutlak memiliki pondok. Untuk belajar secara serius di pondok, maka harus ada guru, yakni kiai (ulama) sebagai guru spiritual.<sup>31</sup> Inilah ciri khas pesantren sekaligus membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

---

<sup>30</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), . 19.

<sup>31</sup> Zamaksyari *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: LP3ES, 2011), . 41

Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Dengan mencerminkan kepada (1) pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berarti bahwa perhatian utama dan inti dari kehidupan pesantren itu adalah pendidikannya, (2) harus berbentuk asrama (full residential boarding school), artinya santri wajib tinggal di dalam asrama secara penuh agar program pendidikan pesantren dapat disampaikan serta diserap secara penuh dalam suatu lingkungan yang memang dirancang untuk mendidik, (3) fungsi kyai sebagai central figure (uswah ḥasanah) yang berperan sebagai guru (mu'allim), pendidik (murabbī), dan pembimbing (mursyid), (4) masjid sebagai titik pusat yang menjiwai seluruh kegiatan di dalam pesantren dengan berbagai ragamnya dan dijalankan sematamata demi ibadah lillah.<sup>32</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, minimal memiliki lima unsur dan menjadi ciri khas mendasarnya, yakni pondok, masjid, pengajian kitab, santri dan kiai. Selain lima unsur ini, hanya sebagai unsur pelengkap, misalnya aula, lapangan, koperasi, pelayanan kesehatan dan selainnya. di dalam Pondok atau kampus pesantren, ada fasilitas rumah kiai dan

---

<sup>32</sup> Awaluddin Faj, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. VI No. 2 (Tahun 2011), 243.

sederetan rumah-rumah mursyid (guru/ ustaz/pembina), mesjid serta bangunan lain seperti pendopo, ruang kelas, perpustakaan, kantor, kantin, dan toko.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Bisyrri, Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning : Transformasi Penguatan Sistem Subkultural Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: Lpp Unismuh, 2020), . 11

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Pendekatan dan Desain Penelitian***

Jenis penelitian ini ialah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Dimana dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan berupa angka-angka (kuantitatif), namun lebih menekankan kepada penjabaran teori secara ilmiah. Seperti halnya yang disampaikan oleh Boghdan dan Taylor bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang hasilnya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati, atau yang biasa disebut dengan data deskriptif.

Begitu juga dengan Strauss dan Corbin yang menjelaskan jika penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang temuannya tidak didapatkan melalui perhitungan atau statistika. Tetapi, temuan dari penelitian kualitatif ini didapatkan melalui data yang dikumpulkan dengan berbagai sarana, diantaranya yakni pengamatan, wawancara, arsip atau dokumen dan tes.<sup>34</sup>

Denzin dan Lincoln juga mendefinisikan “penelitian kualitatif ialah penelitian yang menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.”<sup>35</sup> Dan karakteristik penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh John W. Cresw

---

<sup>34</sup> Farida Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, (Solo: Cakra Books: 2014),9.

<sup>35</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Sukabumi: CV Jejak, 2018),. 07.

suatu masalah dan mengembangkan pemahaman rinci tentang fenomena sentral, menjadikan tinjauan literatur memainkan peran kecil tetapi membenarkan masalah, menyatakan tujuan dan pertanyaan penelitian secara umum dan luas sehingga sesuai dengan pengalaman partisipan, mengumpulkan data berdasarkan kata-kata dari sejumlah kecil individu sehingga diperoleh pandangan peserta, menganalisis data untuk deskripsi dan tema menggunakan analisis teks dan menafsirkan makna temuan yang lebih luas, menulis laporan menggunakan struktur yang fleksibel dan muncul serta kriteria evaluatif, dan termasuk reflektivitas dan bias subjektif peneliti<sup>36</sup>

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif analitik. Hal ini dapat kita ketahui dari prosedur yang diterapkan, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang

dilaksanakan untuk memberikan suatu gambaran yang lebih rinci dan detail tentang adanya gejala atau fenomena. Dan hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini berupa pola-pola atau tipologi tentang fenomena yang sedang dibahas tersebut.<sup>37</sup>

Mohammad Nazir menjelaskan jika penelitian deskriptif itu mempelajari dan memperdalam masalah-masalah yang ada di masyarakat, adat istiadat atau tata cara yang berlaku di masyarakat, dan situasi dan kondisi tertentu yang sedang berlangsung

---

<sup>36</sup> John W. Cresswell, *Research Education Planning, Conduction and Evaluating Quantitative and Qualitatif Research*, 4 (Boston: Person Education, Inc., 2012),. 16

<sup>37</sup> Adhi Kusumasuti, Ahmad Mustamil Khoiron dan Taofan Ali Achmadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama: 2020), 4.

di masyarakat, termasuk tentang sikap-sikap, kegiatan-kegiatan serta pandangan-pandangan dan pengaruh dari adanya fenomena yang terjadi.<sup>38</sup>

Paradigma penelitian kualitatif mengajurkan jika masalah atau problem kehidupan ini harus didekati dengan menggunakan asumsi bahwa tidak ada satu hal pun yang sifatnya mudah (sepele), namun semua memiliki makna. Jadi, tidak ada sesuatu yang bisa diabaikan dan tidak ada pernyataan yang lepas dari penelitian yang cermat.

Penelitian ini berusaha menjelaskan secara mendalam mengenai bagaimana implementasi metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah sehingga menjadi efektif dalam sebuah pembelajaran. Penelitian deskriptif memiliki 10 tipe penelitian, diantaranya yaitu: studi kasus, studi hubungan, studi pengembangan, studi perbandingan, studi kemasyarakatan, studi lanjut, studi waktu dan gerak, studi kecenderungan, studi analisis kegiatan dan yang terakhir ialah studi dokumen atau analisis isi.<sup>39</sup>

Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini ialah termasuk penelitian deskriptif, yakni rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif dan terperinci mengenai suatu peristiwa, baik itu sifatnya perorangan, sekelompok orang, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang peristiwa

---

<sup>38</sup> Rusandi dan Muhammad Rusli, “*Merancang Penelitian Kualitatif atau Deskriptif dan Studi Kasus*”, Jurnal STAI DDI Kota Makassar, Volume 2, Nomor 1.5 (2021), 3.

<sup>39</sup> Ibid., 4.

tersebut.<sup>40</sup> Dan tujuan penelitian deskriptif ini adalah agar peneliti bisa memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat dan karakter yang khas dari kasus atau status dari individu dan kemudian dari keduanya tersebut dijadikan sesuatu yang sifatnya umum.

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian diatas, maka penelitian implementasi metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning santri wati pondok pesantren Manaba,Ush Sholichin Al-Charomain ini yang diharapkan bisa mendapatkan berbagai informasi kualitatif yang nantinya akan disajikan secara deskriptif dan dapat menyajikan data dan temuan yang bermanfaat sebagai dasar membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian. Paparan data nantinya ialah hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan penelitian field research atau penelitian lapangan yang mana untuk memperoleh data yang akurat secara objektif, maka penulis harus datang langsung ke lokasi penelitian tersebut. Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti ialah Madrasah Tsanawiyah Manba'ush Sholichin Al-Charomain yaitu suatu lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang bernuansa keislaman di dalam kegiatannya, Manba'ush Sholichin Al-Charomain kota palu

---

<sup>40</sup> Ibid., 03

Berada di bawah naungan Kementerian Agama. Manba'ush Sholichin Al-Charomain beralamat di Jl. keramik, kelurahan duyuh, Kec. tatanga, Kota palu, palu barat.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Kehadiran peneliti ialah sebagai instrumen kunci, dan instrument ialah urat nadi dari suatu penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto bahwa “Instrumen penelitian adalah sesuatu yang paling penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, instrument penelitian disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan dan harus sesuai dengan masalah penelitian tersebut”.<sup>41</sup>

Maka, seorang peneliti harus terjun langsung dalam lapangan. Peneliti, selain menjadi instrument utama juga sebagai alat utama pengumpul data. Dan untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya peneliti harus datang ke lokasi penelitian, karena dalam pengumpulan data haruslah dilakukan dalam situasi yang sebenar-benarnya atau tanpa direkayasa.

Peneliti harus hadir dilokasi penelitian, yakni di pondok pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain untuk melihat dan memastikan kegiatan pembelajaran, lingkungan yang nantinya dapat menyatu dengan informan dan lingkungan di madrasah tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Perangkat sekolah atau uztadz/ustadzah, dan siswa. Melakukan observasi dan melacak data-data yang nantinya diperlukan guna mendapatkan informasi yang mendalam. Dan untuk

---

<sup>41</sup> Ema Nurzainul Hakimah, “Pengaruh Kesadaran Merek, Persepsi Kualitas, Asosiasi Merek, Loyalitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Khas Daerah Kediri Tahu Merek “Poo” pada Pengunjung Toko Pusat Oleh-Oleh Kota Kediri”, Jurnal Nusamba, Volume 01, Nomor 01 (2016), 63.

mendapatkan data yang comprehensive maka kehadiran peneliti di lapangan ini sangat dibutuhkan agar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dapat dijelaskan secara singkat, selama di lokasi penelitian peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bersikap ramah, sopan dan santun, serta berusaha tampil apa adanya dan sebaikbaiknya tanpa menonjolkan diri.
- b. Berusaha untuk mengikuti kebiasaan, aturan, tata tertib dan budaya pergaulan yang ada di lingkungan pondok pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain, terutama pada waktu pengamatan dan pengambilan data lainnya.
- c. Peneliti juga berusaha menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan informan.
- d. Peneliti tidak melakukan penyamaran nama-nama informan. Penelitian harus dilakukan sejujur-jujurnya sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat penelitian.

#### ***D. Data Primer Dan Data Sekunder***

Data ialah informasi. Hal ini dijelaskan oleh robiatul adawiyah. bahwa data dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah data lunak. Data berupa kata, kalimat, ungkapan serta tindakan. Dan bukan data yang berupa angka statistic.<sup>42</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber data terbagi ke dalam dua bagian yakni data primer dan sekunder. Data primer ialah sumber data yang memuat data utama, data tersebut diperoleh

---

<sup>42</sup> Farida Nugrahani.,*Metode Penelitian Kualitatif*,149.

langsung dari informan atau narasumber. Sedangkan data sekunder yakni sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung dari lapangan. Melainkan dari sumber yang telah dibuat orang lain. Seperti buku, data dokumen dan arsip. Sumber data ini fungsinya sebagai pelengkap.<sup>43</sup>

Suharsimi Arikunto menjelaskan jika sumber data itu dibagi menjadi 3 bagian, yakni person, place dan paper.<sup>44</sup>

- a. Person, sumber data yang berupa orang, yakni Perangkat sekolah, Guru, dan siswa.
- b. Place, sumber data yang berupa tempat, yakni di manba'ush sholichin al-charomain dan lingkungannya.
- c. Paper, sumber data yang berupa kertas, seperti yang terlampir dalam pedoman penelitian.

Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang menjadi sumber utamanya. Dengan hasil dari wawancara tersebut, peneliti dapat merekapnya melalui catatan tertulis, perekam dan pengambilan gambar ataupun video. Peneliti juga mencari dokumen seperti di majalah, buku-buku serta jurnal, yang bertujuan untuk mempekuat hasil observasi. Jadi, sumber penilaian ialah kata-kata ataupun tindakan dari informan atau narasumber, sedang data-data dan dokumen ialah termasuk sumber data tambahan

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

---

<sup>43</sup> Ibid.150.

<sup>44</sup> Ema Nurzainul Hakimah, *Pengaruh Kesadaran Merek*,65.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ialah mendapatkan data. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan memperoleh data yang dapat memenuhi standar data yang sudah ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum mencakup observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) dan analisis dokumen. Sumber data yang berbeda-beda ini kemudian dibandingkan dengan teknik lain dalam suatu proses yang disebut triangulasi.<sup>45</sup>

### **1. Observasi**

Observasi ialah pengamatan. Menurut Djunaidi dan Fuzan dalam melakukan observasi peneliti harus turun langsung ke lapangan. Mengamati hal-hal yang berhubungan dengan ruang, tempat, waktu, kegiatan-kegiatan, pelaku, tujuan, peristiwa dan perasaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam melakukan pengamatan seorang peneliti sifatnya ialah pasif, maksudnya peneliti hanya mengamati interaksi social yang mereka ciptakan baik dengan sesama subjek penelitian maupun dari luar.<sup>46</sup>

Observasi ini dilaksanakan untuk mengamati kegiatan yang ada di ruangan/kelas selama proses pembelajaran atau kegiatan diskusi berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan serta untuk mencari data kegiatan.

---

<sup>45</sup> Zuhri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Syakir Media Pres:2021),144

<sup>46</sup> Muhammad Djunaidi dan Fauzan Al-Manshur, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),. 25.

Dalam penelitian ini, observasi merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data yang valid melalui pengamatan dan dicatat secara sistematis terhadap hal-hal yang diteliti. Peneliti juga akan mengikuti beberapa kegiatan yang berhubungan dengan implementasi metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning santri manba'ush sholichin al-charomain. Untuk memperlancar dan mempermudah observasi, peneliti akan membuat pedoman penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian sebagaimana yang terlampir.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandar pada fokus penelitian. Menurut Meleong, wawancara merupakan percakapan dengan mengandung maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara atau (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>47</sup>

Teknik wawancara ialah teknik pencarian informasi mendalam yang diajukan kepada informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk lisan. Dan dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui dimana letak kesulitan yang dihadapi selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran di kelas. Bukan hanya itu, wawancara ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan oleh peneliti. Untuk mengukur apakah

---

<sup>47</sup> Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, "*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*" (Ponorogo: CV Nata Karya: 2019),.60.

wawancara yang dilakukan bisa berhasil atau tidak, maka peneliti membuat pedoman wawancara sebagai acuan, yang di kutif dari.

Lincoln dan Guba dalam Sanapaih Faisal, menyebutkan ada tujuh langkahlangkah dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian kualitatif, yakni:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan perbincangan.
- 3) Mengawali/membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtsar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.<sup>48</sup>

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah:

- 1) K.H Abdul Muid Rofi' S.Ag sebagai pengasuh Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain kota palu
- 2) Gus Maulana Kholid Arrozaq S.H sebagai pengajar metode *Al-Miftah Lil-Ulum*.
- 3) Ustadz Abdurrahman sebagai pengajar metode *Al-Miftah Lil-Ulum*.

---

<sup>48</sup> Ibid.. 63.

4) Gus Irfan Hanafi sebagai kepala madrasah Manba'ush Sholichin Al Charomain kota palu

5) Santri putri tahosus *Al-Miftah Lil-Ulum* Manba'ush Sholichin Al-Charomain.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>49</sup> Dalam penelitian, dokumentasi diambil dengan melihat dokumen-dokumen, seperti laporan kegiatan, catatan-catatan dan beberapa dokumen lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto. yang menjelaskan bahwa dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif ialah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.<sup>50</sup>

Untuk lebih menguatkan hasil penelitian diambil pula dokumentasi berupa foto proses berlangsungnya pembelajaran, wawancara, maupun data-data yang berkaitan dengan implementasi metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning santri manba'ush sholichin al-charomain. Sebagai alat pengumpul data, peneliti menggunakan handphone sebagai perekam, kamera mengambil gambar dan membuat catatan lapangan.

---

<sup>49</sup> Zuhri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif .149.

<sup>50</sup> Ibid.,150.

### ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan keshahihan hasil penelitian. Menurut Noeng Muhadjir, pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lain sebagainya dengan tujuan meningkatkan pemahaman seorang peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>51</sup>

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ialah teknik analisis deskriptif, karena adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data yang ada untuk memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Deskripsi data dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran yang nyata terhadap responden.<sup>52</sup>

Miles dan Huberman, menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data

---

<sup>51</sup> Ahmad Rijal, "*Analisis Data Kualitatif*", Jurnal Alhadhrah, Volume 17, Nomor 33 (Januari-Juni, 2018), 84

<sup>52</sup> Ibid., 85.

baru. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan, yakni  
.53

### **1. Reduksi Data (data *reduction*)**

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memfokuskan, memilih, mempertajam, mengurangi dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan.<sup>54</sup> Reduksi data juga merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan memulai seleksi, pemfokusan pada hal-hal yang penting dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang memiliki makna.

Jadi, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih rinci dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan, hambatan-hambatan serta solusi penggunaan implementasi metode *Al-Miftah Lil-Ulum*.

### **2. Penyajian Data (data *display*)**

Sajian data adalah mengorganisir dan menyajikan data dalam bentuk naratif, table, matrik atau bentuk lainnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan lainnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk

---

<sup>53</sup> Umar Shidiq., “Metode Penelitian Kualitatif.,75.

<sup>54</sup> Ibid., 51

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif<sup>55</sup>.

### **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Penyimpulan data ialah mengambil intisari dari sajian data yang telah tergonisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat tetapi mengandung pengertian luas.<sup>56</sup>

#### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Supaya data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakannya uji keabsahan data. Terdapat empat cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pengecekan keabsahan data, yakni antara lain:

##### **1. Kredibilitas (*credibility*)**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan pada suatu data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan membercheck.

###### **a. Perpanjangan Pengamatan**

---

<sup>55</sup> Ibid., 51

<sup>56</sup> Ibid.,51.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti akan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber/narasumber yang pernah dijumpai, maupun narasumber yang baru. Selain itu, dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, terbuka dan saling percaya, sehingga nantinya tidak ada informasi yang dirahasiakan atau disembunyikan lagi.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memperpanjang pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Perpanjangan pengamatan tersebut dilakukan oleh peneliti untuk melihat dan mengetahui secara lebih mendalam tentang bagaimana situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti akan sering mengunjungi tempat penelitian yakni Manba'ush Sholichin Al-Charomain guna untuk mengambil data. Kemudian, setelah data yang dikumpulkan tersebut sudah lengkap, maka peneliti hadir kembali ke lokasi penelitian guna mengecek kembali data yang didapatkan sebelumnya, tujuannya untuk memastikan apakah ada data yang telah berubah atau tidak. Setelah tidak melakukan pengamatan lagi di lapangan, maka peneliti akan mengakhiri pengamatan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang berdasarkan pada seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti dalam melakukan

---

<sup>57</sup> Umar Sidiq dan Mohammad Choiri., "Metode Penelitian Kualitatif,90.

kegiatan pengamatan. “Ketekunan” merupakan sikap mental yang disertai dengan keteguhan kompleks, yang tersusun dari proses biologis (berupa mata dan telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis).

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara berkesinambungan. Karena dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan kejadian akan dapat direkam secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang sudah ditemukan/diperoleh, selain itu peneliti memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang bagaimana implementasi metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning santri manba’ush sholichin al-charomain kota palu

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan ialah dengan cara membaca serbagai referensi dari buku, jurnal, skripsi, tesis, desertasi ataupun hasil penelitian-penelitian dan dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan implementasi metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning santri manba’ush sholichin al-charomain kota palu. Dengan banyak membaca referensi-referensi ini maka soal dari pertanyaan wawancara peneliti nantinya akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan tersebut, itu apakah benar-benar bisa dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu dengan penjelasan yang sebagai berikut:

1) Triangulasi Data

Triangulasi data adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyatukan maksud dan tujuan data yang sudah diperoleh. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan/yang lain, guna memastikan data mana yang benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>58</sup>

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data telah didapatkan melalui berbagai sumber.<sup>59</sup>Triangulasi sumber dilakukan penelitian dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain, misalnya membandingkan data yang diperoleh

---

<sup>58</sup> Ibid.,95

<sup>59</sup> Ibid., 94.

melalui wawancara, baik antara pihak obyek peneliti maupun dengan kepala sekolah, guru, ustaz/ustazah atau tokoh ahli.

### 3) Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan guna mencari data tentang suatu fenomena atau kejadian yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda, yakni wawancara mendalam, observasi dan dalam melakukan pengamatan guna mendapatkan data penelitian. adapun “pengamatan”, ialah suatu proses yang dokumentasi. Hasil-hasil yang berbeda ini dibandingkan dan kemudian disimpulkan sehingga mendapatkan data-data yang bisa dipercaya.

#### d. Pemeriksaan Teman Sejawat

Menurut Meleong, teknik yang dilaksanakan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir didapatkan dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.<sup>60</sup> Dari informasi-informasi yang berhasil digali, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang berbeda-beda, yang nantinya bisa lebih memantapkan hasil dari penelitian. Pembahasan ini, peneliti lakukan bersama-sama beberapa teman peneliti lainnya, yang kemudian mendiskusikan data yang didapatkan oleh peneliti.

#### 1) Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan merupakan validitas eksternal, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat

---

<sup>60</sup> Ibid., 96.

ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitainn ke populasi dimana sampel tersebut aiambil.<sup>61</sup>

Oleh karenanya, supaya memudahkan orang lain dalam memahami hasil dari penelitian kualitatif dan kemungkinan ada yang menerapkan hasil penelitian ini, maka dalam membuat penelitian, peneneliti harus memberikan penjelasan secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

2) Dependabilitas (*dependability*)

Uji dependabilitas dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya ialah dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian. bagaimana peneliti mulai menentukan fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan uji keabsahan data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai nantinya membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Karena jika peneliti tidak memiliki dan tidak mampu menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka depandabilitas penelitiannya patut untuk diragukan.<sup>62</sup>

3) . Konfirmabilitas (*confirmability*)

Konfirmabilitas ialah mengusahakan agar data dapat terjamin kepercayaannnya, sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung

---

<sup>61</sup> Ibid., . 98.

<sup>62</sup> Ibid., . 98.

jawabkan. Cara yang bisa dilakukan yakni dengan mengaudit semua data yang sudah diperoleh.

Kepastian atau kebenaran dapat diakui oleh banyak orang secara objektif. Dalam hal ini peneliti menguji keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang narasumber sebagai informan dalam penelitian.

Menurut Guba, terdapat dua langkah yang dapat dilakukan untuk menjamin apakah jhasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya yang mana hasil penelitian sesuai data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan, yakni:

- a. Mempraktekkan trianguasil, yakni dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan cross-check data.
- b. Melakukan refleksi, yaitu dengan membuat catatan atau jurnal harian dalam penelitian yang dilakukan.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid.,100-101.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Sejarah Dan Profil Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu***

##### **1. Sejarah Singkat Profil Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu**

Pondok pesantren ini didirikan pada Kamis, 10 April 2003, yang diresmikan oleh Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah dan dipimpin/diasuh oleh KH. Abd. Mu'id Rofi', S.Ag berdasrkan inisiatif pimpinan/pengasuh bersama masyarakat Islam untuk mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah yang diberi nama Pondok Pesantren Salafiyah Manba'ush Sholichin Al-Charomain. Pondok Pesantren ini berlokasi di Jalan Keramik Kelurahan Duyu Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah. Berawal dari tanah Bapak H. Bandjela Paliudju seluas  $\pm 7.500 \text{ m}^2$ , yang diwakafkan untuk didirikan sebuah Pondok Pesantren Salafiyah dan terus berkembang hingga kini mencapai  $\pm 40.000 \text{ m}^2$ .<sup>64</sup>

##### **2. Visi Dan Misi**

Visi Pondok Pesantren Salafiyah Manba'ush Sholichin Al-Charomain, sebagai berikut:

---

<sup>64</sup> Kh Abdul Mui'id Rofi,S.,Ag.,Pimpinan Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain, Kec.Tatanga Kota Palu,Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain,16 Mei 2024.

Menciptakan generasi penerus yang mampu mempertahankan keteguhan Syariat Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Misi Pondok Pesantren Salafiyah Manba'ush Sholichin Al-Charomain, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas ubudiyah santri.
- b. Meningkatkan kualitas IPTEK dan IMTAQ santri.
- c. Menanamkan sikap berakhlak al-karimah, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab.
- d. Tetap melestarikan budaya salaf yang juga tetap berkembang dan bertahan dalam era modern.

### **3. profil Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain**

Nama Pondok	: Manba'ush Sholichin Al-Charomain
Alamat	: Jl. Keramik
Kelurahan	: Duyu
Kecamatan	: Tatanga
Kabupaten/Kota	: Palu
Provinsi	: Sulawesi Tengah
E-mail	: <a href="mailto:ypps.msa@gmail.com">ypps.msa@gmail.com</a>
No. Telp/Hp	: 0852 4134 0034
SK Kemenkumham	: No. AHU-09040.50.10.2014
Akta Notaris	: No. 12 tahun 2014
Nama Pimpinan	: H. Abd. Mu'id Rofi', S.Ag
Pendiri	: H. B. Paliudju; Drs. H. Imam Syafi'I (Alm); H.Fitsal Djufri ; H. Abd. Mu'id Rofi' dan Hj. Kasiyamah.
Tipe Pondok	: Salafiyah

Alamat : Jl. Keramik RT/RW 002/004 Kel. Duyu Kec.  
Tatanga, Kota Palu Sulawesi Tengah

Tahun Berdiri : 2003  
Tahun Beroperasi : 2004  
Kepemilikan Tanah : Yayasan  
Kepemilikan Bangunan : Yayasan  
Luas Tanah :  $\pm 40.000 \text{ m}^2$   
Luas Bangunan :  $\pm 3.000 \text{ m}^2$

#### 4. Data Akademis

##### a. Daftar Mata Pelajaran PKPPS

o.	Jenjang	Mata Pelajaran
	Wustha	a. Matematika b. IPA c. IPS d. Pendidikan Kewarganegaraan e. Bahasa Indonesia f. Bahasa Inggris g. Bahasa Arab h. Fiqh i. Qur'an j. Hadits k. Akidah l. Akhlaq m. Tarikh n. Mulok
	Ulya (Jurusan IPA)	a. Matematika b. Biologi c. Kimia d. Fisika e. Sejarah Indonesia f. Pendidikan Kewarganegaraan g. Bahasa Indonesia h. Bahasa Inggris

		i. Bahasa Arab j. Fiqh k. Qur'an l. Hadits m. Akidah n. Akhlaq o. Tarikh p. Mulok
--	--	--

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

b. Daftar Kitab yang dikaji berdasarkan jenjang madrasah diniyah

o.	Kelas	Mata Pelajaran	Nama Kitab
.	4- Ibtidaiyyah	Qur'an	Al-Qur'an Al-Karim
		Fiqh	Fasholatan
		Muhafadzoh	- Juz'a mma - Kumpulan doa
		BTAP	- Arab Pegon - Kitab ah dan khot
.	5- Ibtidaiyyah	Fiqh	Mabadiul Fiqh
		Tauhid	At-tauhid
		Tarikh	Tarikhun Nabi
		Akhlaq	Akhlaq lil banin/banat
		Tajwid	Hidayatus Shibyan
.	6- Ibtidaiyyah	Fiqh	Safinatun Najah
		Tauhid	Tijan al-durori
		Tarikh	Khulasoh

			Nurul Yaqin
		Akhla q	Taisirul Khollaq
		Tajwid	Al- jazariyah
		Nahwu	Metode Almiftah
		Shorro f	Amtsilah at-tashriyyah
	1- Tsanawiyya h	Fiqh	Fathul Qorib
		Tauhid	Jawahirul Kalamiyah
		I'lal	Qowaidul I'lal
		Akhla q	Adabul alim wal mutaallim
		Hadits	Arbain Nawawi
		Nahwu	Jurumiyah
		Shorro f	Qowaidus Shorfiyyah
	2- Tsanawiyya h	Fiqh	Sulam taufiq
		Tauhid	Jawahirut tauhid
		I'rob	Qowaidul I'rob
		Nahwu	Imrithi
		Shorro f	Nadzom Maqshud
	3- Tsanawiyya h	Fiqh	- Fathu l Mu'in - Qowa idul Fiqhiyah - Risala tul Mahidh
		Nahwu	Alfiyah Ibnu Malik
		Hadits	Mustholah Hadits

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

c. *Daftar Kitab Rujukan*

o.	Mata Pelajaran	Nama Kitab	
.	Nahwu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ متن الجرمية</li> <li>▪ الكواكب الدرية</li> <li>▪ نظم العمرطى</li> <li>▪ فتح رب البرية</li> <li>▪ الفية ابن مالك</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ المفتاح للعلوم</li> <li>▪ شرح ابن عقيل</li> <li>▪ حاشية الصبان</li> <li>▪ النحو الوافى</li> </ul>
.	Shorof	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ الامثلة التصرفية</li> <li>▪ قواعد الصرفية</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ الكيلاندى</li> <li>▪ نظم المقصود</li> </ul>
.	Hadits	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ اربعين النووى</li> <li>▪ مجموعة ثلاث رسائل</li> <li>▪ اربع رسائل</li> <li>▪ ابن ابي جمرة</li> <li>▪ تنقيح القول</li> <li>▪ ريبا الصالحين</li> <li>▪ بلوغ المرام</li> <li>▪ مختار الاحاديث</li> <li>▪ جواهر البخارى</li> <li>▪ سبل</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ الجامع الصغير</li> <li>▪ صحيح البخارى</li> <li>▪ صحيح مسلم</li> <li>▪ سنن الترمذى</li> <li>▪ سنن ابى داود</li> <li>▪ سنن النسائى</li> <li>▪ سنن ابن ماجة</li> <li>▪ المسند الامام ابن حمبل</li> <li>▪ الموطا</li> <li>▪ ع الامام مالك</li> </ul>

		السلام	
	Akhlaq	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ الخلا</li> <li>ق للبنين و البنات</li> <li>▪ تيسير</li> <li>الخلق</li> <li>▪ التحلي</li> <li>ة و الترغيب</li> <li>▪ تعليم</li> <li>المتعلم</li> <li>▪ بداية</li> <li>الهداية</li> <li>▪ اداب</li> <li>العالم والمتعلم</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ الحكم</li> <li>▪ احياء</li> <li>علوم الدين</li> <li>▪ نصائح</li> <li>العباد</li> <li>▪ رسالة</li> <li>المعاونة</li> <li>▪ عظة</li> <li>الناسئين</li> <li>▪ النصائ</li> <li>ح الدينية</li> </ul>
	Tajwid	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ تحفة</li> <li>الاطفال</li> <li>▪ هداية</li> <li>الصبيان</li> <li>▪ خريدة</li> <li>البهية</li> <li>▪ نظم</li> <li>الجزرية</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ هداية</li> <li>المستفيد</li> <li>▪ مرشد</li> <li>الولدان</li> <li>▪ حلية</li> <li>التلاوة</li> <li>▪ كتاب</li> <li>السبعة في</li> <li>القراءات</li> </ul>
	Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ سلم</li> <li>النجاة</li> <li>▪ سفينة</li> <li>الصلاة</li> <li>▪ سفينة</li> <li>النجاة</li> <li>▪ سلم</li> <li>التوفيق</li> <li>▪ فتح</li> <li>القريب</li> <li>▪ توشيد</li> <li>ح على ابن قاسم</li> <li>▪ البجو</li> <li>رى</li> <li>▪ فتح</li> <li>المعين</li> <li>▪ اعانة</li> <li>الطالبين</li> <li>▪ فتح</li> <li>الوهاب</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ الاقناء</li> <li>البجير</li> <li>▪ مى</li> <li>كفاية</li> <li>الاخيار</li> <li>▪ عمدة</li> <li>السالك</li> <li>▪ المحلى</li> <li>بهجة</li> <li>الواصل</li> <li>▪ بداية</li> <li>المجتهد</li> <li>▪ الميزا</li> <li>ن الكبرى</li> <li>▪ الفقه</li> <li>على المذاهب</li> <li>الاربعة</li> <li>▪ المهذ</li> <li>ب في فقه الامام</li> <li>السافعى</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ منهاج القويم</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ الام</li> </ul>
	Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ عقيدة العوام</li> <li>▪ تجان الدرارى</li> <li>▪ جواه ر الكلامية</li> <li>▪ كفاية العوام</li> <li>▪ جوه رة التوحيد</li> <li>▪ نور الظلام</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ ام البراهين</li> <li>▪ قطر الغيث</li> <li>▪ قامع الطغيان</li> <li>▪ الفجر الصادق</li> <li>▪ حصون الحمديّة</li> <li>▪ الدسوقى</li> </ul>
	Tarikh	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ خلاصة نور اليقين</li> <li>▪ قصة المعراج</li> <li>▪ مدار الصعود</li> <li>▪ تاريخ الاسلام</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ السيرة النبوية لابن اسحاق</li> <li>▪ طبقات ابن سعد</li> <li>▪ تاريخ الطبرى</li> </ul>

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

#### d. Metode Pembelajaran yang Digunakan

##### 1) Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan. Metode ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz/kyai. Dimana seorang santri membaca kitab kuning dan memberi makna, sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan.

##### 2) Metode Weton/Bandungan

Weton berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab diberikan pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum dan/atau setelah melakukan sholat fardhu. Pada metode ini para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau ustadz yang membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri mendengarkan, memberi makna dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode ini biasanya digunakan ketika jumlah santri cukup banyak, waktu yang tersedia relatif sedikit, sedangkan materi yang harus disampaikan cukup banyak.

### **3) Metode Halaqoh**

Halaqoh secara bahasa berarti lingkaran murid atau sekelompok murid yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam suatu tempat. Halaqoh juga menjadi forum diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar atau salahnya materi yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh kitab.

### **4) Bahtsul-masa'il**

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar, dimana beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

### **5) Muhafadzoh/Hafalan**

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu yang kemudian dihafalkan dihadapan ustadz atau kyai secara periodik atau insidental.

#### 6) **Demonstrasi**

Metode demonstrasi meruakan cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah bimbingan ustadz.<sup>65</sup>

#### e. *Agenda Kegiatan Harian Santri*

##### 1) **Kegiatan Harian**

04.00 sd. 05.00	Qiyamul Lail
05.00 sd. 05.15	Sholat Subuh Berjamaah
05.15 sd. 06.30	Qiro'atul Qur'an
06.30 sd. 07.30	Piket kebersihan
07.30 sd. 08.00	Sholat Dhuha
08.00 sd. 08.30	Sarapan dan aktivitas pribadi
08.30 sd. 11.45	Kegiatan madrosiyah

---

<sup>65</sup> Ustadz Irfan Hanafi S.,Pd., Kepala Madrasah Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain Wawancara Penulis Di Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kec, Tatang Kota Palu 16 Mei 2024

12.00 sd. 12.30	Sholat Dzuhur berjamaah
13.00 sd. 15.30	Makan siang dan aktivitas pribadi
15.30 sd. 16.00	Sholat ashar berjamaah
16.00 sd. 17.00	Piket kebersihan
17.00 sd. 18.00	Qiro'atul Qur'an
18.00 sd. 18.30	Sholat Maghrib berjamaah
18.30 sd. 19.45	Qiro'atul Qur'an
19.45 sd. 20.00	Sholat isya' berjamaah
20.00 sd. 20.30	Makan malam
20.30 sd. 22.30	Kegiatan madrosiyah
22.30 sd. 00.00	Takroran
00.00 sd. 04.00	Istirahat

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

## 2) Kegiatan Mingguan

Senin Ba'da Subuh	Tashrifan
Selasa Ba'da Subuh	Tartilul Qur'an
Kamis Ba'da Maghrib dan Isya'	Yasin, Tahlil, serta pembacaan Maulid Nabi dan burdah
Jum'at Ba'da Subuh	Istighotsah
Jum'at Pagi	Kerja bakti

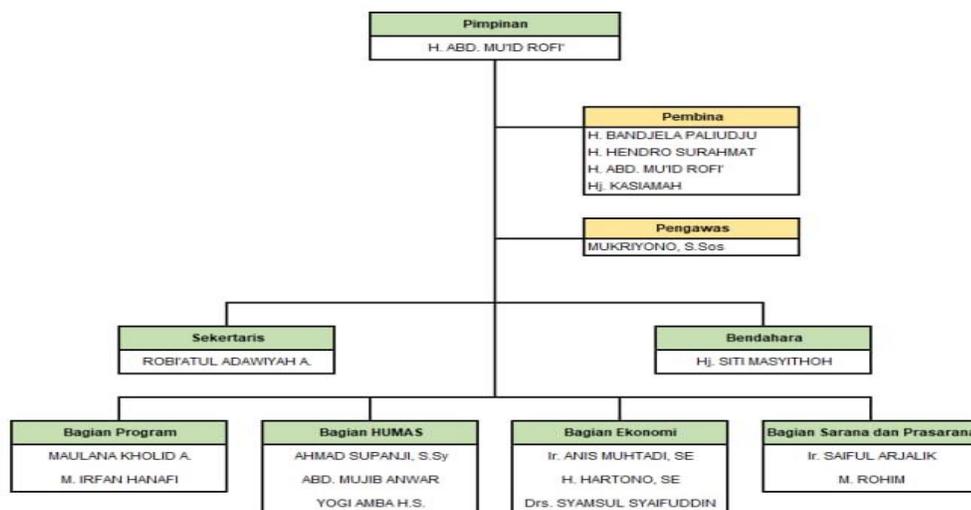
Ba'da Sholat Jum'at	Pembacaan Surat Al-Kahfi
Jum'at Ba'da Ashar	Olahraga
Sabtu-Ahad Subuh	Kajian Tafsir Al-Qur'an
Sabtu Ba'da Maghrib	Diklat Sholat
Sabtu Ba'da Isya'	Musyawaroh/Muhadhoroh
Ahad Ba'da Dzuhur	Pembacaan Nadhom Al-Miftah

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

### 3) Kegiatan Tahunan

- a) Peringatan Hari Besar Islam
- b) Upacara Kemerdekaan dan Hari Santri Nasional
- c) Lomba-lomba Akhirussanah
- d) Haflatul Ikhtibar
- e) Wisuda
- f) Libur Akhirussanah

### 5. Struktur Kepengurusan



Berdasarkan Data Keseluruhan

Tahun Ajaran	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
2020/ 2021	40 orang	46 orang	86 orang
2021/ 2022	97 orang	116 orang	213 orang
2023/ 2024	74 orang	84 orang	158 orang

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

Berdasarkan EMIS

Jenis	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Ummum	74 orang	82 orang	156 orang
PK PPS	66 orang	76 orang	142 orang

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

Berdasarkan Rombel EMIS (PKPPS)

Kelas	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
12 Ulya IPA	7 orang	6 orang	13 orang
11 Ulya IPA	2 orang	9 orang	11 orang

10 Ulya IPA	10 orang	11 orang	21 orang
9 Wustha	17 orang	23 orang	40 orang
8 Wustha	14 orang	11 orang	25 orang
7 Wustha	16 orang	15 orang	31 orang
6 Ula	-	1 orang	1 orang
Total	66 orang	76 orang	14 2 orang

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

#### 7. Jumlah Tenaga Pendidik, Kependidikan dan lainnya

	Item	Jumlah		Total
		La ki-laki	P eremp uan	
	Tenaga Pendidik	12 orang	1 1 orang	2 3 oran g
	Tenaga Kependidikan	2 orang	5 orang	7 oran g
	Juru Masak	0 orang	2 orang	2 oran g
	Tenaga	2	0	2

	Pertukangan	orang	orang	orang
	Tukang Kebun	1 orang	0 orang	1 orang

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

## 8. Sarana dan Prasarana

### a. Gedung/Ruangan

No.	Jenis Ruangan	Jumlah unit/ruang	Kondisi			Jumlah unit dibutuhkan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
.	Asrama Putra	3	3	-	-	6
.	Asrama Putri	11	9	2	-	11
.	Ruang kelas	6	3	3	-	12
.	Perpustakaan	-	-	-	-	2
.	Ruang guru	1	1	-	-	1
.	Tempat tinggal pengasuh	1	-	1	-	2
.	Kantor	1	-	1	-	1
.	Koperasi	2	2	-	-	2
.	Dapur utama	1	-	1	-	1
0.	Laboratorium komputer	1	1	-	-	1
	Lapangan		2	-	-	2

1.	n olahraga	2				
2.	Musholla	1	1	-	-	1
3.	Masjid	1	1	-	-	1

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

*b. Meubelair*

	Jenis Item	umlah unit	Kondisi			Jumlah unit dibutuhkan
			baik	rusak Ringan	rusak Berat	
	Papan tulis	0				15
	Meja santri	0	0			40
	Kursi santri					-
	Meja guru		0			15
	Kursi guru					-
	Lemari santri	05	6		4	160
	Lemari arsip/kantor					3

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

c. Sanitasi

	Jenis Item	umlah unit	Kondisi			Jumlah unit dibutuhkan
			baik	usuk Ringan	usuk Berat	
	Kamar mandi	0		0	1	
	WC					
	Sumur					3
	Tempat wudhu					4
	Tempat cuci					8
	Keran air bebas					10

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

d. Kendaraan operasional

	Jenis Item	umlah	Kondisi			Jumlah unit
			baik	u	u	

		la h u n i t	k	sa k R i n g a n	s a k B e r a t	dibutu hkan
	Mobil pick-up					2
	Motor kaisar					2
	Motor					5

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

*e. Fasilitas lain*

o .	Je nis Item	u m l a h u n i t	Kondisi			J umlah unit dibutu hkan
				u s a k R i n g a n	usa k B e r a t	
.	P rinter					3
.	S canner					1
.	P royekt or					2
.	L ayar					2

	proyektor					
.	Wifii					2
.	Speaker					3

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

***B. Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Putri Pondok Pesantren Manba,Ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu***

Penggunaan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* adalah upaya untuk meningkatkan membaca kitab kuning. Untuk meningkatkan kemampuan penguasaan belajar membaca kitab kuning, Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain menggunakan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* yang di kembangkan oleh pondok pesantren Sidogiri, di mana di dunia pesantren kitab kuning merupakan kebutuhan mendesak bagi semua santri untuk menguasainya. Dalam hal ini, pemegang kebijakannya adalah administrator Pondok Pesantren, sehingga peningkatan pemahaman membaca dapat dicapai dengan baik dengan setiap santri dari generasi berikutnya.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Maulana Kholid Arrozaq S.H.,Pimpinan Pondok Tahfidzul Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kec, Tatanga Kota Palu,Wawancara Penulis Di Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain 17 Mei 2024

Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* diterapkan secara bertahap sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Abdur Rohman. “Materi metode *Al-Miftah Lil-Ulum* terdiri dari 4 jilid, masing-masing kitab berlangsung kurang lebih 25 hari, tetapi ada juga yang bisa dalam 1 minggu, sehingga program biasanya dapat diselesaikan dalam 4 bulan. perpindahan dari satu jilid ke jilid berikutnya melalui tes: tes lisan dan tertulis. Ketika mereka selesai, mereka berkonsentrasi pada membaca kitab saja dalam 6 bulan kitab *fathul qarib* termasuk makna. diambil satu tahun, karna mereka di ajarkan praktek membaca kitab *Fathul Qorib*. dan setiap bulan diadakan ujian baca kitab kuning.<sup>67</sup>

Dan juga dari pengakuan salah satu santri wati Pondok Pesantren Manba’ush Sholichin yang bernama Ara. “ penyebab Saya tidak belajar pada saat malam ujian bukan karena saya malas, dasarnya adalah, saya benar-benar ingin belajar dan meningkatkan nilai ujian, tetapi karena saya tidak memiliki kemampuan membaca kitab itu membuat saya malas belajar bahkan memegang kitab membuat saya mengantuk.. Itu karena saya tidak bisa membaca kitab kuning.<sup>68</sup>

Dari hasil penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebelum Pondok Pesantren Manba’ush Sholichin Al-Charomain menggunakan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* kemampuan santri untuk membaca kitab kuning sangatlah minim

---

<sup>67</sup> Ustadz Badur Rohman Tenaga Pendidik Pondok Manba’ush Sholichin Al-Charomain, Kec, Tatanga, Kota Palu, Wawancara Penulis Di Manba’ush Sholichin Al-Charomain 18 Mei 2024

<sup>68</sup> Ara Santri Wati Pondok Manba’ush Sholichin Al-Charomain Kec Tatanga Kota Palu, Wawancara Penulis Di Manba’ush Sholichin Al Charomain, Kota Palu, 18 Mei 2024

sekali sehingga ketika pelaksanaan ujian menyebabkan nilai yang diperolehnya menjadi anjlok. sehingga dengan pengamatan yang dilakukan oleh Gus Maulana selaku pembawa metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dari pondok pesantren Sidogiri. dan digunakanlah metode *Al-Miftah Lil-Ulum Ini* untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain. yang sudah berjalan selama 3 tahun.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini, terdapat 4 kelas santriwati yang belajar nahwu shorof menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum*, akan tetapi ada satu kelas yang khusus setiap harinya belajar *al-miftah lil-ulum*, terdapat ada 15 santriwati. yang mengikuti takhous *Al-Miftah Lil-Ulum*. dalam penelitian ini peneliti meneliti 15 santriwati di bawah bimbingan seorang guru bernama Ustad Abdur Rohman, ia adalah seorang guru *Al-Miftah Lil-Ulum* yang pernah mengikuti takhous *Al-Miftah Lil-Ulum* di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan.<sup>70</sup>

pada bidang pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain dan kordinator metode takhous *Al-Miftah Lil-Ulum*. Berikut ini adalah 15 nama santriwati yang mengikuti takhous metode *al-miftah lil-ulum*. yang lolos seleksi ujian tulis dan lisan.<sup>71</sup>

	Nama Santri wati	Nilai	Nilai
--	------------------	-------	-------

<sup>69</sup> Ibid.,66

<sup>70</sup> Ibid.,66

<sup>71</sup> Robiatul Adawiyah Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain Kec, Tatanga, Kota Palu Wawancara Penulis Di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain 17 Mei 2024

O	takhosus	tes tulis	i tes lisan
	Nisaul Mufidah	88	90
	Alda Nur Aisyah	90	95
	Fika maharani	90	90
	Alda yuniar	100	95
	Retno sekar ayu	80	88
	Nadya ulya	90	90
	Zhaskiya juli amalia	100	100
	Rifkah afifah	80	88
	Gadis nur hidyat	95	90
	Syahratus syifa	95	95
0			
	Feliy wardahana	100	100
1			
	Anju nisa	80	80
2			
	Marsya dwi saputri	80	90
3			
	Haliza aprilia	77	80
4			
	Nur syahwalia	80	88
5			

Sumber Data : Arsip TU Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* adalah metode yang didasarkan pada konteks yang menyenangkan dan keadaan bahagia di mana materi pembelajaran dikemas dengan berbagai metode dan media. Sebagaimana diceritakan oleh Ust. Abdur Rohman "santri wati baru membutuhkan bentuk pengajaran yang di rumuskan dengan menyenangkan seperti menyanyi, menebak, kompetisi, demonstrasi dan banyak lagi, kitab ini juga disesuaikan dengan berbagai karya

agung, disertai dengan gambar dan berlatih kolom, dengan cara yang sangat menarik, masuk ke dunia anak-anak pilihan warna dan penuh warna sesuai dengan usia anak, menggunakan skema dan tabel dalam upaya untuk merangsang otak kanan, memungkinkan santri untuk menghafal tanpa menghafal, menggunakan gambar dan visualisasi dengan lagu yang sangat menyenangkan.<sup>72</sup> Adapun kemasan lagu-lagu di antaranya:

### **1. Tentang Isim Ma,Rifat**

Isim ma,rifat itu 6 macam nya yang pertama kalimat yang ada al nya yang kedua isim alam nama artinya alam isim alam laqob alam qunyah yang ke tiga isim domir kata gantinya yang ke empat isim mausul kata sambung nya yang kelima isim isaroh kata tunjuk nya yang ke enam isim yang mudhof pada yang lima

### **2. Aku Anak Idadiyah**

Aku anak *Al Miftah Lil Ulum* , bisa baca kitab patinya Karena setiap waktu, diajari Ustadz Rohman Pagi, siang, sore dan malam

A..... aku akan berjuang

B.....benar-benar berjuang

C.....cuman doa-usaha

D.....demi nanti kita wisuda<sup>12</sup>

### **3. Isim Yang Mu,Rab**

---

<sup>72</sup> Ibid.,66

Satu satu isim mufrad du,a du,a isim *tasniyah* tiga tiga isim jamak *mudzakar salim* dan *muanas salim* yang laki laki *mudzakar salim* yang perempuan *muanas salim jamak taksir* banyak artinya mengubah dari bentuk *mufrod nya abun akhun hamun fu dan dzu* itu semua isim yang lima yang tak bertanwin *goiru munshorif* satu dan dua itu ilat nya alif yang bengkong maksur nama nya berharokat fatha di sebelum nya yang di akhir mangkus nama nya berharokat kasroh di sebelum nya.<sup>73</sup>

Lagu-lagu ini dikemas dengan *Nadhom* dan disertai dengan kalimat yang mendorong sehingga efeknya mereka tidak seperti menghafal, lagu-lagu seperti di atas sering digunakan sebagai selingan di tengah proses pembelajaran sebagai cara untuk mengantisipasi kebosanan dalam proses pembelajaran.

Dalam menerapkan *Al-Miftah Lil-Ulum*, tidak hanya fokus pada modul, tetapi guru juga berinovasi dalam mengajar dengan menggunakan media di lingkungan kelas dan di luar kelas, dalam upaya untuk mengimplementasikan materi yang disajikan. Selain itu, santri juga diminta untuk mempraktikkan kitab secara langsung sesuai dengan materi yang disajikan. Dalam proses belajar, keterlibatan guru adalah 30% sementara 70% santri berlatih dengan teman-teman sebayanya ditemani oleh wali kelas mereka<sup>74</sup>

Dalam menerapkan metode *Al-Miftah Lil-Ulum*, tidak serta merta memasukan santri secara acak di kelas, tetapi mereka masih di adakan seleksi

---

<sup>73</sup> Batartama sidogiri pasuruan *al-miftah lil-ulum* 2016 (pasuruan: sidogiri, 2018), 34

<sup>74</sup> Ibid.,66

untuk menentukan tingkat kemampuan santri, karena melihat dari latar belakang dan usia mereka yang berbeda, lembaga berusaha untuk melayani perbedaan individu melalui proses pembelajaran meliputi;

1) Anak-anak yang cerdas akan meningkatkan kemampuan mereka dengan: memasuki kelas takhous, memberikan santri kesempatan untuk mengembangkan satu atau dua tingkat lebih cepat pada suatu waktu.

2) pengajaran individual dengan menugaskan santri yang dinilai secara individual

3) untuk peserta didik yang lambat diadakan di kelas remedial yang bertujuan untuk membuat peningkatan bagi santri yang lambat dalam satu mata pelajaran atau lambat dalam beberapa mata pelajaran, upaya peningkatan ini dilakukan dengan bimbingan Ustadz Abdur Rohman.

4) kelompok santri berdasarkan kemampuan, kelompok tidak memadai, kelompok sedang dan pintar, kelas berdasarkan hasil tes. Peran guru dalam pembelajaran adalah untuk menyesuaikan dan membedakan bahan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

Menurut ustadz Abdur Rohman "langkah awal mengikuti pembelajaran metode *Al-Miftah Lil-Ulum* adalah mengklasifikasikan santri yang terdaftar dengan menguji kemampuan mereka untuk menentukan apakah mereka sudah memiliki bekal nahwu shorof atau tidak, dan mereka yang belum berada di bidang nahwu lagi-lagi dapat menentukan apakah mereka dapat membaca dan menulis Pegon atau tidak. , santri yang belum memiliki kemampuan dimasukan

dikelas khusus dengan bahan untuk membaca dan menulis huruf pegon, sementara mereka yang telah mampu langsung mengikuti pembelajaran metode *Al-Miftah Lil-Ulum*.<sup>75</sup>

Klasifikasi ini sangat membantu dalam pengelompokan santri sesuai dengan kapasitasnya sehingga ada keseimbangan dalam penerimaan materi. Setelah mengklasifikasikan langkah-langkah yang diperlukan untuk belajar dalam penggunaan jilid, dalam mengimplementasikan jilid, ustadz diberikan wewenang langsung untuk menerapkan metode yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, tetapi metode yang dominan adalah mengajukan pertanyaan dan menjawab, berlatih, menghafal diskusi kelompok. Kelas Takhusus ini diadakan pada pukul 08.00 di mana kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembacaan nadhom *Al-Miftah Lil-Ulum*

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses belajar santri sangat antusias karena mereka tidak hanya belajar *Al-Miftah Lil-Ulum* di masa remaja, tetapi menghabiskan waktu khusus mempelajari materi yang diperoleh di pagi hari dan waktu khusus untuk siswa mempraktekkan materi yang diperoleh dalam jilid, contoh-contoh dalam jilid 1.

dari materi yang dibahas adalah tentang kalimat mu,rob dan mabni, kemudian setelah itu santri di berikan tugas (PR) untuk menentukan lafadz mu,rob atau mabni bahkan mereka sangat antusias. terlihat dari antusias mereka dengan waktu luang mereka digunakan untuk mempelajari bimbingan guru

---

<sup>75</sup> Ibid.,65

mereka sendiri. Ini terbukti dari kegiatan sehari-hari para santri wati, mereka cenderung berada di taman pondok pesantren. ketika mereka keluar dari madrasah bahkan mereka belajar di tempat tempat yang nyaman sambil menunggu ustdaz mereka datang. meskipun ini di luar jam pelajaran.

Dalam jilid I dan 2 penerapan materi cenderung digunakan dalam penguasaan materi, dengan penekanan lebih besar pada bagaimana santri benar-benar memahami materi yang diajarkan, sehingga mereka dapat mengklasifikasikan dan menggambarkan masing-masing materi yang diperoleh. Kemudian jilid III dan VI lebih fokus pada praktik membaca dan memaknai nahwu sharraf.<sup>76</sup>

Setelah menyelesaikan studi mereka, mereka menjadi anggota kelas takhusus *Al-Miftah Lil-Ulum*, yang disebut taqrib, di mana kelas ini adalah kelas khusus bagi mereka yang telah diikat dan di tandatangani oleh pimpinan Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain.<sup>77</sup>

Dalam proses pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari peran motivator guru di mana motivator di sini memainkan peran penting, ini adalah bentuk kepedulian guru terhadap santri, untuk menumbuhkan minat dalam belajar, namun, motivasi intelektual perlu didorong dan digunakan untuk mendorong kegiatan belajar siswa karena mereka ingat bahwa setiap santri memiliki tingkat kesadaran yang berbeda dalam pembelajaran mereka sehingga

---

<sup>76</sup> Ibid.,65

<sup>77</sup> Ibid.,65

diperlukan motivasi yang konstan untuk mempertahankan semangat santri I'daadiyah dengan menciptakan kondisi yang relevan, dengan harapan meningkatkan motivasi di kelas diantaranya

1. Suasana lingkungan kelas,

Pada umumnya, santri akan merespons dengan baik jika guru mendukung dan membantu mereka dalam pembelajarannya. Ini bisa dilihat ketika proses belajar mengajar berlangsung di mana guru adalah motivator yang bersemangat dalam mengajar materi dan dapat memberikan umpan balik positif selama proses belajar mengajar. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (*comportable*) dan dukungan (*support*), untuk secara konstan membangkitkan motivasi santri untuk mencapai hasil belajar yang positif dan kondusif dengan model pembelajaran yang menyenangkan selain kegiatan belajar yang tidak membosankan.

2. Melibatkan siswa secara langsung

Dalam menyampaikan materi pelajaran, seorang guru dapat mempresentasikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga secara langsung melibatkan para santri, ini membuktikan bahwa dalam penyampaian materi bab isim, fiil dan huruf, santri tidak hanya fokus pada contoh-contoh dalam jilid saja, akan tetapi guru harus berusaha untuk memanfaatkan media yang ada di sekitarnya dan menunjuk seorang santri dengan bergiliran untuk menyebutkan objek atau contoh yang sesuai dengan materi yang disajikan .

### 3. Menjamin keberhasilan

Pada umumnya, santri akan merespons secara positif jika mereka berhasil. Bahkan, terkadang ada santri yang bekerja keras setelah gagal, tetapi umumnya motivasi meningkat seiring meningkatnya prestasi. Dalam hal ini, kelas takhous *Al-Miftah Lil-Ulum* memberi santri berbagai kesempatan yang berkaitan dengan kesulitan belajar atau belajar dengan memberikan waktu khusus pada malam hari jam 20-00 samapai jam 22-00, selama waktu itu digunakan serta mungkin untuk mengulangi materi dianggap tidak dikelola oleh penasihat Nahwu. Tugas konselor senior ini adalah untuk memberikan penguatan dan bimbingan tambahan, dengan harapan bahwa siswa akan belajar lebih banyak dan melakukan berbagai tugas belajar sehingga mereka tidak lagi mengalami kesulitan.

### 4. Umpan Balik dan Hasil Belajar

Umpan balik dalam pembelajaran adalah salah satu cara di mana siswa mengukur tingkat respons mereka selama proses pembelajaran ini dengan mengajukan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan alternatif dan meninjau tugas dan menulis ulang, mereka yang memiliki tingkat kemahiran atau tugas yang tinggi. siswa sebagai bentuk motivasi sekaligus menginspirasi teman-teman lain.

Untuk memperoleh data yang obyektif, tentang penerapan Metode Pembelajaran *Al-Miftah Lil-Ulum* Terhadap Hasil Belajar Santri di dalam belajar membaca kitab kuning, peneliti mengajukan wawancara dengan secara

langsung terhadap 15 santri wati, disamping melakukan wawancara langsung dengan santri wati yang lainnya.

Respon yang diperoleh dari santri wati Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain terhadap implementasi metode *Al-Miftah Lil Ulum* dengan langkah langkah dan tahapan yang dilakukan sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang telah diajukan terhadap pertanyaan yang diberikan ketika peneliti melakukan wawancara, Dengan adanya system full day pada awalnya penelititi menemukan bahwa tidak semua santri responsif terhadap metode *Al-Miftah Lil Ulum*, ini disebabkan oleh beberapa latar belakang, diantaranya: beberapa santri mondok bukan atas kemauan mereka sendiri tetapi karena faktor paksaan dari kedua orang tua, selain itu kegiatan belajar di pondok pesantren sangat padat sehingga membuat sebagian santri mengalami kebosanan.<sup>78</sup>

Namun, setelah melakukan mewawancarai dengan beberapa pengurus dan menelusuri lebih seksama, mereka menyatakan bahwa ini telah menjadi hal biasa karena melihat kondisi mereka masih tidak stabil, santri masih terbawa oleh kebiasaan di rumah mereka masing-masing, mungkin mereka kaget dengan aturan yang berlaku di pesantren yang harus mereka patuhi, sementara di masa sebelum mondok mereka banyak mempergunakan waktu untuk bermain dan menonton televisi yang kurang ada manfaatnya, akan tetapi masalah yang

---

<sup>78</sup> Wawancara Santri Wati Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain, Kec, Tatanga, Kota Palu, Wawancara Penulis Di Manba'ush Sholichin Al-Charomain 17 Mei 2024

seperti itu masih dapat diatasi, hal ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi yang dilakukan dan mayoritas santri dapat menyelesaikan tepat waktu, kata Ustadz Abdur Rohman. Oleh karena itu metode al-Miftah dengan pengemasan yang sangat mudah dan menyenangkan dalam penerapannya, sehingga target yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal .

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kepala madrasah Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain yaitu Ustdaz Irfan Hanafi S.Pd yang menyatakan bahwa setiap santri mempunyai latar belakang yang berbeda - berbeda sehingga proses penguasaannyapun juga berbeda, santri yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata harus ditangani secara intensif agar penguasaan dan kelengkapan yang mereka dapat bisa seimbang. Akan tetapi dari berbagai strategi yang dilakukan oleh masing-masing guru wali kelas, hasilnya sangat memuaskan, tingkat keberhasilan tarbiyah I'dadiyah dan kelas takhosus menggunakan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* sangat memuaskan, rata-rata mereka mampu menyelesaikan semua jilid dalam waktu tiga bulan, sempurna nya selama 1 tahun dengan praktek membaca kitab kuning fathul qorib dan kitab kuning lain nya.<sup>79</sup>

**C. Kelebihan Dan Kekurangan Penerapan Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu**

---

<sup>79</sup> Ustad Irfan Hanafi S.,Pd,Kepala Madrasah Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain, Kec Tatang, Kota Palu,Wawancara Penulis 16 Mei 2024

Setelah melakukan wawancara dengan Ustadz Abdur Rohman kelebihan dari metode *al-miftah lil-ulum* sebagai berikut:

1. Dapat meningkat kan kemampuan berfikir dan lebih teliti dalam memahami kitab kuning serta menguasai nahwu dan shorof melalui metode *Al-Miftah Lil-Ulum* yang di terapkan di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain

2. Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* lebih muda di pahami di bandingkan dengan kitab kitab klasik seperti kitab *Al-Fiyah Imriti Dan Zurmiyah* yang di gunakan sebelum metode *Al-Miftah Lil-Ulum*

3. Metode ini lebih menarik dan menyenangkan bagi para santri wati yang mengikuti metode takhusus *Al-Miftah Lil-Ulum* Di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain<sup>80</sup>

Kekurangan dari penerapan metode *al-miftah lil-ulum* yang di lakukan di Pondok Pesantren Manba,Ush Sholichin Al-Charomain yang di ajarkan langsung oleh ustadz abdur rohman seperti:

1. Bagi santriwati yang sudah mondok 3 sampai 4 tahun merasa bosan mempelajari metode *Al Miftah Lil Ulum* akan tetapi kebosanan santriwati yang mengikuti metode *Al Miftah Lil Ulum* ini bias di atasi dengan membaca lagu lagu yang ada di kitab *Al Miftah Lil Ulum*

---

<sup>80</sup> Ibid.,66

2. Merasa jenuh dengan proses pembelajaran di mana santriwati yang mengikuti takhusus metode *Al Miftah Lil Ulum* ini di gembeng dari pagi hingga malam dengan pelajaran *Al Miftah Lil Ulum* sehingga menimbulkan rasa malas dan mengantuk karena kurangnya istirahat demi mengejar cita-cita untuk bias membaca kitab kuning melalui metode *Al Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Manba, Ush Sholichin Al Charomain

3. Materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari nahwu-sharraaf, sehingga para santriwati yang masih membutuhkan kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab kuning sehingga ustadz abdur rohman menerapkan tanda untuk mema, nani kitab kuning menggunakan kitab *Kifayatul Ma, Nani Bil Ikhtisar*<sup>81</sup>

Dari hasil pengamatan masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran metode *Al-Miftah lil ulum* . Adapun kekurangan dalam proses pembelajaran metode *Al-miftah lil-ulum* yaitu :

#### 1. Keterbatasan Waktu

Guru dan peserta didik merasa waktu yang kurang cukup dalam pembelajaran metode *Al-Miftah Lil-Ulum*. Pada saat guru menerangkan materi tidak terasa waktu sudah habis, sedangkan kegiatan pembelajaran belum selesai secara maksimal pada waktu itu. ketika sudah nyaman dengan pembelajarannya, tidak terasa waktunya juga sudah habis. Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain membatasi waktu pembelajaran

---

<sup>81</sup> Ibid .,66

dikarenakan santri masih ada kegiatan lain yang harus dilaksanakan oleh santri. Sehingga santri harus pandai dalam mengatur waktu supaya kegiatan yang lainnya berjalan kondusif.

## 2. Kurangnya Sumber Tenaga Pendidik

Proses Pembelajaran *Al-Miftah Lil-Ulum* Di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain, peneliti menemukan kurangnya tenaga pendidik. Factor terbesar yang menjadi kurangnya tenaga pendidik adalah dikarenakan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* ini masih merupakan metode baru yang diterapkan di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain. Selain itu pihak pesantren juga kesulitan dalam mencari tenaga pendidik di luar yang sudah menguasai *Al-Miftah Lil-Ulum*.

Faktor penyebab kurangnya tenaga pendidik khususnya di bidang metode *Al-Miftah Lil-Ulum* kata ustadz abdur rohman. di sebabkan metode ini baru berjalan 3 tahun dan rata rata yang mengikuti takhusus metode al-mitah lil-ulum mereka yang masih jenjang sma dan setelah lulus mereka melanjutkan kuliah sehingga generasi yang sudah paham metode ini banyak yang berhenti mondok sehingga pimpinan Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain masih mengambil guru tugas dari pondok pesantren sidogiri setiap tahun nya.<sup>82</sup>

sedangkan ustadz abdur rohman adalah anak angkat nya pimpinan pondok pesantren yang di pondokan ke Pesantren Sidogiri. selama 6 tahun lamanya

---

<sup>82</sup> Ibid .,66

mengikuti pelatihan metode al-miftah lil-ulum selama 1 tahun dan di terapkan di Pondok Pesantren Manba,Ush Sholichin Al Charomain dari tahun 2021 hingga saat ini.

Ketentuan bagi tenaga pendidik ketika mau mengajar harus guru yang sudah bersertifikat, guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan *Metode Al-Miftah* di panodk Pesantren Sidogiri. Sedangkan di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain guru yang sudah bersertifikat hanya sedikit. Sehingga guru yang belum bersertifikat tidak bisa membantu mengajar pembelajaran metode *Al-Miftah Lil-Ulum* di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain. Dikarenakan guru yang sudah bersertifikat sudah tahu cara yang tepat ketika mau menyampaikan materi yang telah di pelajarinya.<sup>83</sup>

Dalam menentukan kemampuan hasil belajar santri wati, banyak cara yang dilakukan, salah satunya adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat keberhasilan santri wati setelah melakukan proses pembelajaran. Evaluasi bertujuan Untuk mengetahui hasil belajar santri dan mengajar guru, dan hasil belajar ini digunakan untuk memotivasi santri dan guru untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Ibid .,66

<sup>84</sup> Ibid .,68



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari peneliti dalam masalah ini, maka hasil ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Metode tilawati bertujuan untuk memperdalam teori membaca kitab yang berhubungan dengan nahwu dan sharaf, Kemudian metode yang diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran takhosusu metode *Al-Miftah Lil-Ulum* Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain Kota Palu.

1. Kemampuan santri Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain dalam membaca kitab kuning sebelum menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum* sangat minim, sehingga pada tahun 2021 Pondok Pesantren Manb'ush Sholichin Al-Charomain menerap kan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* yang mana metode ini sangat berpengaruh dalam meningkat kan kemampuan membaca kitab kuning santri wati Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain.

2. Di dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* terdapat kekurangan dan kelebihan sehingga memerlukan guru yang benar benar paham tentang metode al-miftah lil-ulum ini, Tingkat kemampuan santri didalam membaca kitab kuning setelah menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain mengalami peningkatan,

sehingga metode ini terus di gunakan hingga saat ini walaupun metode ini masih memiliki kekurangan.

### **B. Saran**

1. Kepada yang terhormat pengasuh Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu, agar terus mengembangkan strategi serta metode yang dapat menyempurnakan materi, agar para santri wati yang di bimbing mempunyai kemampuan di dalam membaca kitab kuning. Kepada para santri wati, sebaiknya para santri sebagai peserta didik Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu, agar selalu mengikuti program metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dengan patuh dan aktif, sebagai salah satu syarat atau penyebab memiliki kompetensi membaca kitab kuning.

2. Kepada peneliti selanjutnya, ada beberapa hal yang bisa ditindak lanjuti berkaitan dengan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, yang meliputi strategi, metode pembelajaran, indikator membaca kitab kuning dan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, di mana hal tersebut perlu pendalaman lebih lanjut.

3. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah di nantikan. Dan semoga apa yang telah dipersembahkan akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad Zuhri, *“Metode Penelitian Kualitatif”* Syakir Media Pres:2021,

Anggito Albi Dan Setiawan Johan, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Sukabumi: CV Jejak, 2018,

Anhari Masjkur, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama, 2007,

Arief, Armai *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002,

Bruinessen Van Martin, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Yogyakarta : Gading Publishing, 2015.

Bakar Abu, *“Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil-Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning”*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019,.

Dhoifer Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : Lp3s, 2015

Djunaidi Muhammad Dan Al-Manshur Fauzan, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012,

Dzarqoni Ahmad, Dkk. *Metode Mudah Dasar Ilmu-Ilmu Nahwu Al-Miftah Cetakan Ke-Iii*, Blitar: Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Ilmu Nahwu, 2021,

Faj Awaluddin, *“Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A”*, Dalam *Jurnal At-Ta“Dib*, Vol. VI No. 2 Tahun 2011,

Hakimah Nurzainul Ema, *“Pengaruh Kesadaran Merek, Persepsi Kualitas, Asosiasi Merek, Loyalitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Khas Daerah Kediri Tahu Merek “Poo” Pada Pengunjung Toko Pusat Oleh-Oleh Kota Kediri”*, *Jurnal Nusamba*, Volume 01, Nomor 01 2016,

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995,

John W. Cresswell, *Research Education Planning, Conduction And Evaluating Quantitative And Qualitatif Research*, 4 Boston: Person Education, Inc., 2012,

Karim Abdul Bisyr, , *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning : Transformasi Penguatan Sistem Subkultural Pondok Pesantren Indonesia*, Makassar: Lpp Unismuh, 2020, .

Kusumasuti, Adhi, Khoiron Mustamil Ahmad Dan Achmadi Ali Taofan, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Yogyakarta: CV Budi Utama: 2020,

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012,

Muzaky Mala Choirul Dan Ishari Nurhafid, *“Implementasi Metode Al-Miftah Lil-Ulum Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”* 13, No 1 2020

Mochtar Affandi, *“Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”* Dalam Marzuki Wahid, Dkk. Ed., *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999,

Mutohar, Ahmad *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007 .

Nasuha Chozin, *“Epistemologi Kitab Kuning”*, Dalam Marzuki Wahid, Dkk. Ed., *Pesantren Masa Depan...*, .

Nugrahani Farida, *“Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”*, Solo: Cakra Books: 2014, .

Paramansyah Arman, *“Karateistik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren...”*, .

Rijal Ahmad, *“Analisis Data Kualitatif”*, Jurnal Alhadhrah, Volume 17, Nomor 33 Januari-Juni, 2018,

Rusandi Dan Rusli Muhammad, *“Merancang Penelitian Kualitatif Atau Deskriptif Dan Studi Kasus”*, Jurnal STAI DDI Kota Makasaar, Volume 2, Nomor 1.5 2021,

Umar Sidiq Dan Mohammad Miftachul Choiri, *“Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan”* Ponorogo: CV Nata Karya: 2019,.

Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* Yogyakarta: Lkis, 2001,

Wahid Abdurrahman, *Pondok Pesantren Masa Depan*, Dalam Wahid Marsuki , Dkk., Peny., *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayat, 2001.

Zamaksyari *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* Cet. VIII; Jakarta: LP3ES, 2011, .

Zarkasyi Syukri Abdullah, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam Di Asia Tenggara, Dalam Zainuddin Fananie Dan M. Thoyibi, Studi Islam Di Asia Tenggara*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999

*Kh Abdul Mui'id Rofi,S.,Ag.,Pimpinan Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain, Kec.Tatanga Kota Palu,Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain,16 Mei 2024.*

*Ustadz Irfan Hanafi S.,Pd., Kepala Madrasah Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain Wawancara Penulis Di Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kec, Tatang Kota Palu 16 Mei 2024*

*Maulana kholid arrozaq S.H.,pimpinan pondok tahfidzul manba'ush sholichin al-charomain kec, tatanga kota palu,wawancara penulis di pondok manba'ush sholichin al-charomain 17 mei 2024*

*Ustadz Badur Rohman Tenaga Pendidik Pondok Manba'ush Sholichin Al-Charomain, Kec,Tatanga, Kota Palu,wawancara penulis di manba'ush sholichin al-charomain 18 Mei 2024*

*Ara santri wati pondok manba'ush sholichin al-charomain kec, tatanga, kota palu, 18 mei 2024*

*Robiatul Adawiyah Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain Kec, Tatanga, Kota Palu Wawancara Penulis Di Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain 17 Mei 2024*

*Batartama sidogiri pasuruan al-miftah lil-ulum 2016 (pasuruan: sidogiri, 2018), 34*

*Wawancara santri wati pondok pesantren manba'ush sholichin al charomain, kec,tatanga, kota palu,wawancara penulis di manba'ush sholichin al-charomain 17 mei 2024*

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara guru pengasuh serta santriwati Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain Kota Palu

1. Perkenalan Diri pewawancara
2. Nama, posisi, dan latar belakang pewawancara.
3. Bagaimana Sejarah singkat dan profil pondok pesantren manba'ush sholichin al charomain kota palu?
4. Bagaimana Program pendidikan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning.?
5. Bagaimana Pengenalan Metode *Al-Miftah Lil Ulum*?
6. Sejak kapan pondok pesantren ini mulai menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum*?
7. Apa yang menjadi alasan utama memilih metode ini?
8. Bagaimana metode ini diintegrasikan dalam kurikulum?
9. Bagaimana struktur pembelajaran harian/mingguan dengan metode ini?

10. Apa saja kualifikasi dan pelatihan yang harus dimiliki oleh pengajar yang menggunakan metode ini?
11. Bagaimana metode ini mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning?
12. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam implementasi metode ini?
13. Solusi apa yang telah diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut?
14. Apakah ada perubahan signifikan dalam minat dan motivasi santri dalam membaca kitab kuning?
15. Apakah santri menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning?
16. Apa kekurangan dan kelebihan penerapan metode *Al Miftah Lil Ulum*?

o	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
---	------	---------	-----------------

	Kh.Abdul Mu'id Rofi' S.Ag	Pengasuh Pondok	
	Robiatul Adawiyah	Bidang Pendidikan	
	Moh Irfan Hanafi	Kepala Madrasah	
	Ustadz Abdur Rohman	Guru <i>Al Miftah Lil Ulum</i>	
	Maulana Kholid Arrozaq.Sh	Pimpinan Pondok Cabang	
	Nadya Ulya	Santriwati	
	Zhaskiya Juli Amalia	Santriwati	
	Rifkah Afifah	Santriwati	
	Gadis Nur Hidyat	Santriwati	
0	Syahratus Syifa	Santriwati	
1	Feliy Wardahana	Santriwati	
2	Anju Nisa	Santriwati	
3	Marsya Dwi Saputri	Santriwati	
	Haliza Aprilia	Santriwati	

4			
5	Nur Syahwalia	Santriwati	

**Lampiran Lampiran**

**Daftar Informan**

**LAMPIRAN DOKUMENTASI**

**1. Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain**





## 2. Wawancara Kepala Madrasah Dan Dewan Guru Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain



### 3. Wawancara Neng Ribiatul Adawiyah Bidang Pendidikan



4. Wawancara Ustadz Abdur Rohman Tenaga Pendidik Metode *Al Miftah Lil-Ulum*



**5. Pengamatan Proses Pembelajaran Metode *Al Miftah Lil Ulum*  
Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin**



**6. Wawancara Santri Wati Yang Mengikuti Metode *Al Miftah Lil Ulum* Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain**



**7. Pengamatan Santri Wati Ketika Belajar Bersama**



**8. Foto Bersama Santri Wati Yang Mengikuti Metode Al Miftah Lil Ulum**



**9. Dokumentasi Bangunan Santri Wati Pondok Pesantren  
Manba'ush Sholichin Al Charomain**





**10. Dokumentasi Bangunan Pondok Pesantren Manba'ush Sholichin Al Charomain**





## 11. Dokumentasi Kitab Al Miftah Lil Ulum

### Jilid 1

اسم غير منصرف

ARTI	اظهريات	كلمة
Arti satu	اسم مفرد	اسم Benda Tanda
Arti banyak	جمع تذكير	نون - ال - حروف جبر سبعا دي جبر كن
Di akhiri ي	اسم منقوص	مبتني ضمير = هو موصول = الذي اشارة = هذا
Di akhiri ي	اسم مقصور	مبتني ماضي / امر / مضارع
اسم مع مضاف (.....ku) ي +	اسم مع مضاف	فعل Kerja Tanda
Tak bertanwin	غير منصرف	فعل ليس سوف - ت
Beberapa pr.	جمع مؤنث سالم	مبتني ماضي / امر / مضارع
Beberapa lk.	جمع مذكر سالم	حرف
Arti dua	اسم تثنيت	من - ال - لي - عن - على
اباخ , جم , فو , ذو	اسماء الخمسة	مبتني
رفع زيد	اعراب يا اسم	
نصب زيد	اعراب يا فعل	
جر لم يفعل		

Syarat isim ghairu munsharif jer dengan fathah adalah:  
1- tidak ber "al"  
2- tidak mudhof

### Jilid 2

اسم معرفة Khusus (رجل) Umum

1- معرفة خاصة (Jauh, Dekat)  
2- معرفة عامة (Khusus, Umum)  
3- معرفة خاصة (Jauh, Dekat)  
4- معرفة عامة (Khusus, Umum)

اسم مؤنث Perempuan (مذكر Laki-laki)

1- Di akhiri (مسلمة - حيتي - دنيا)  
2- Anggota tubuh yg sepasang (عين)  
3- Di Nash dalam al-Qur'an (سماء)  
4- Yg menunjukkan Perempuan (الحامل)

اسم مشتق - جامد

1- غا/ينا  
2- مصدر غير فاعل  
(فعل - فاعل - فاعل)

اسم مشتق - جامد

1- صفة سائلة  
2- صفة سائلة  
3- صفة سائلة  
4- صفة سائلة  
5- صفة سائلة  
6- صفة سائلة  
7- صفة سائلة  
8- صفة سائلة  
9- صفة سائلة  
10- صفة سائلة  
11- صفة سائلة  
12- صفة سائلة  
13- صفة سائلة  
14- صفة سائلة  
15- صفة سائلة  
16- صفة سائلة  
17- صفة سائلة  
18- صفة سائلة  
19- صفة سائلة  
20- صفة سائلة  
21- صفة سائلة  
22- صفة سائلة  
23- صفة سائلة  
24- صفة سائلة  
25- صفة سائلة  
26- صفة سائلة  
27- صفة سائلة  
28- صفة سائلة  
29- صفة سائلة  
30- صفة سائلة  
31- صفة سائلة  
32- صفة سائلة  
33- صفة سائلة  
34- صفة سائلة  
35- صفة سائلة  
36- صفة سائلة  
37- صفة سائلة  
38- صفة سائلة  
39- صفة سائلة  
40- صفة سائلة  
41- صفة سائلة  
42- صفة سائلة  
43- صفة سائلة  
44- صفة سائلة  
45- صفة سائلة  
46- صفة سائلة  
47- صفة سائلة  
48- صفة سائلة  
49- صفة سائلة  
50- صفة سائلة  
51- صفة سائلة  
52- صفة سائلة  
53- صفة سائلة  
54- صفة سائلة  
55- صفة سائلة  
56- صفة سائلة  
57- صفة سائلة  
58- صفة سائلة  
59- صفة سائلة  
60- صفة سائلة  
61- صفة سائلة  
62- صفة سائلة  
63- صفة سائلة  
64- صفة سائلة  
65- صفة سائلة  
66- صفة سائلة  
67- صفة سائلة  
68- صفة سائلة  
69- صفة سائلة  
70- صفة سائلة  
71- صفة سائلة  
72- صفة سائلة  
73- صفة سائلة  
74- صفة سائلة  
75- صفة سائلة  
76- صفة سائلة  
77- صفة سائلة  
78- صفة سائلة  
79- صفة سائلة  
80- صفة سائلة  
81- صفة سائلة  
82- صفة سائلة  
83- صفة سائلة  
84- صفة سائلة  
85- صفة سائلة  
86- صفة سائلة  
87- صفة سائلة  
88- صفة سائلة  
89- صفة سائلة  
90- صفة سائلة  
91- صفة سائلة  
92- صفة سائلة  
93- صفة سائلة  
94- صفة سائلة  
95- صفة سائلة  
96- صفة سائلة  
97- صفة سائلة  
98- صفة سائلة  
99- صفة سائلة  
100- صفة سائلة



## 12. Papan Nama Pondok Pesantren

